

671/SENI TARI

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**TARI SAMAN PADA MASYARAKAT ACEH
IDENTITAS DAN AKTUALISASI**

**PENGUSUL :
YUSNIZAR HENIWATY. SST, M.Hum
NIDN : 0021106507**

**Dibiayai oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat
Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai
dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Disertasi Doktor
Nomor: 064/SP2H/PL/Dit. Litabmas/II/2015, Tanggal 5 Pebruari 2015**

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOPEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualiasai

Peneliti
Nama : Yusnizar Heniwaty, SST, M.Hum
NIDN : 0021106507
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
No. HP : 085296774303
Alamat Surel (email) : yusnizarheni@yahoo.com
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 (satu) dari rencana 1 (satu) tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 42.500.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 42.500.000,-

Medan, 8 Nopember 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan



Drs. Isda Pramuniati, M.Hum
NIP: 19641207 199103 2 002

Ketua Peneliti,

Yusnizar Heniwaty, SST.M. Hum
NIP : 19651021 199203 2 003

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian Unimed



Prof. Drs. Mothiq, M.Sc., Ph.D
NIP: 19590805198601001

Ringkasan

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis Pertunjukan Tari Saman pada masyarakat Aceh, yang memfokuskan pada kajian Fungsi Tari Saman yang menjadi identitas masyarakat Aceh Gayo. Identitas dan aktualisasi tari Saman pada masyarakat Gayo berdasarkan agama dan adat istiadat yang menyertakan aspek-aspek yang membentuk tari pada masyarakat Aceh, seperti: kehidupan sosio-religi, filosofis, lambang, norma dan etika. Dalam penyajiannya, syarat dengan nilai-nilai yang akhirnya menjadikan sebagai identitas bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan, dan arahnya kemasa depan

Tari *saman* merupakan sebuah tarian yang mengungkapkan semangat untuk mengajarkan dan menanamkan akidah dan syariah Islam kepada masyarakat, yang diekspresikan melalui gerak dan syair-syair yang indah. Tari ini selain bertujuan sebagai media dakwah, juga bertujuan untuk menghindari kejenuhan dalam belajar. Tari Saman merupakan santapan estetis yang menjelaskan kehidupan sosio-agama, filosofis, norma dan etika dalam kehidupan masyarakat Aceh. Keindahannya hadir untuk kepuasan, kebahagiaan, harapan batin manusia baik sebagai peraga maupun penikmat. Tari Saman ada berkembang dengan masuknya Islam di Aceh pada abad ke-13, Saman ini kemudian berkembang menjadi kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya dan merupakan hasil akulturasi budaya Islam, dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia. Kemudian menjadi alat penyebaran agama Islam di seluruh Aceh.

Latar belakang terciptanya tari Saman, dapat diamati dari proses penyusunan gerak tari berikut tata aturan pelaksanaannya, keselarasan hubungan bentuk dan gaya tari yang sekaligus menyertakan aspek-aspek yg melatarbelakanginya seperti: kehidupan sosio-agama, filosofis dlm kehidupan, norma dan etika dilingkungannya.

Makna-makna simbol yang terkandung dalam struktur tari Saman dikaji dari urutan-urutan motif-motif gerak, syair, pola, musik, busana, dan pesan dari tujuan

yang disampaikan, sehingga memunculkan bentuk/gaya baru dalam penyajiannya, yang akhirnya menjadikan tari ini sebagai identitas bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan, dan arahnya kemasa depan.



THE
Character Building
UNIVERSITY

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat karunia-Nya, proyek penelitian dengan mendapat bantuan dana dari Penelitian Hibah Doktor DP2M, dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas peranan Bapak Rektor Unimed dan Lemlit (Lembaga Penelitian) Unimed yang secara terus menerus mendorong dilakukannya perbaikan dalam penelitian di perguruan tinggi,

Walaupun proses penelitian yang sangat melelahkan, namun peneliti cukup puas dengan semua yang sudah dilakukan, dikarenakan setiap tahapan kegiatan yang dilakukan, menjadi hal yang menarik dan menjadi pengalaman yang sangat berharga. Banyak ilmu yang didapat dari setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut yang nantinya bisa dikembangkan kedalam ilmu-ilmu lain.

Laporan ini merupakan hasil penelitian yang ditujukan untuk membantu percepatan dari proses perkuliahan S-3, dengan mengambil judul Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi. Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman seniman Gayo dan masyarakat Aceh pada umumnya yang dilihat dari karya tari Saman sebagai proses kreatif, Menemukan relevansi nilai-nilai keagamaan dalam proses penciptaan Saman (media dakwah, kearifan lokal dengan nilai etika dan estetika tradisi Aceh). Melihat terciptanya tari Saman dengan Islam sebagai konsep dasar dalam penciptaan yang berhubungan dengan masyarakat Aceh.

Rasa terimakasih kami tunjukkan juga pada Penyelia 1 Dr. A.S. Hardy Shafii dan Penyelia 2. Dr. Mumtaz Beghum Bagher yang sudah memberikan banyak masukan, arahan dan bimbingan demi tercapainya penyelesaian dari program Doktor yang sedang peneliti jalani.

Rasa terimakasih juga kepada nara sumber (Bapak Marzuki Hasan, Bapak Ali Umar, Bapak Khairul Anhar, Bapak Anam Ibrahim, Bapak Hasbi S.Ag) yang sudah memberikan banyak bantuan sudah banyak membantu, meluangkan waktunya sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik.

Terakhir, Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada rekan-rekan sejawat di Jurusan Sendratasik FBS UNIMED, atas segala dukungannya, sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

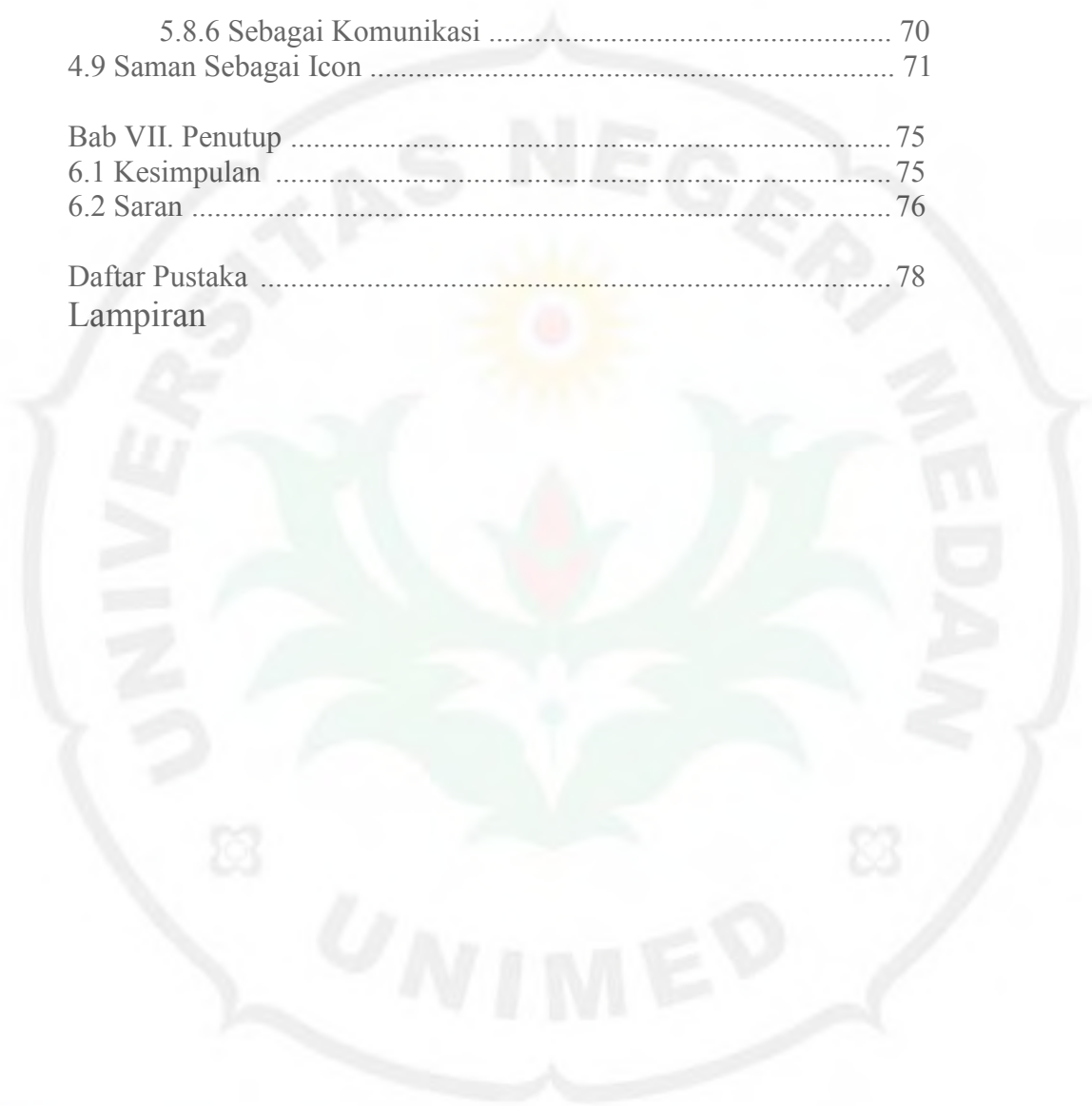


THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR ISI

Ringkasan	i
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Poto	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
Bab II Tinjauan Pustaka	6
2.1 Kajian Literatur	6
2.2 Teori	7
2.2.1 Identitas	7
2.2.2 Semiotik	8
Bab III Tujuan dan Manfaat	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian	12
Bab IV Metode Penelitian	12
Bab V Hasil yang dicapai	20
5.1 Asal-usul Saman	26
5.2 Pola Pertunjukan Saman	22
5.3 Cara Pertunjukan	25
5.4 Penetapan Penari	26
5.5 Aspek Visual dalam Saman	26
5.5.1 Gerak	26
5.5.2 Pola Lantai	41
5.5.3 Pelaku	42
5.5.4 Tempat Pertunjukan Saman	44
5.5.5 Tata Rias dan Busana	45
5.6 Aspek Auditif dalam Saman	53
5.6.1 Vokal	54
5.6.2 Syair	55
5.7 Saman dalam Perkembangannya	57
5.8 Aktualisasi Budaya dalam Saman	61
5.8.1 Fungsi Sebagai Hiburan	62
5.8.2 Integrasi Sosio Budaya	64
5.8.3 Kesenambungan Budaya	65
5.8.4 Penghayatan Estetis	66
5.8.5 Sebagai Media Dakwah	68

5.8.6 Sebagai Komunikasi	70
4.9 Saman Sebagai Icon	71
Bab VII. Penutup	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	76
Daftar Pustaka	78
Lampiran	



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR PHOTO

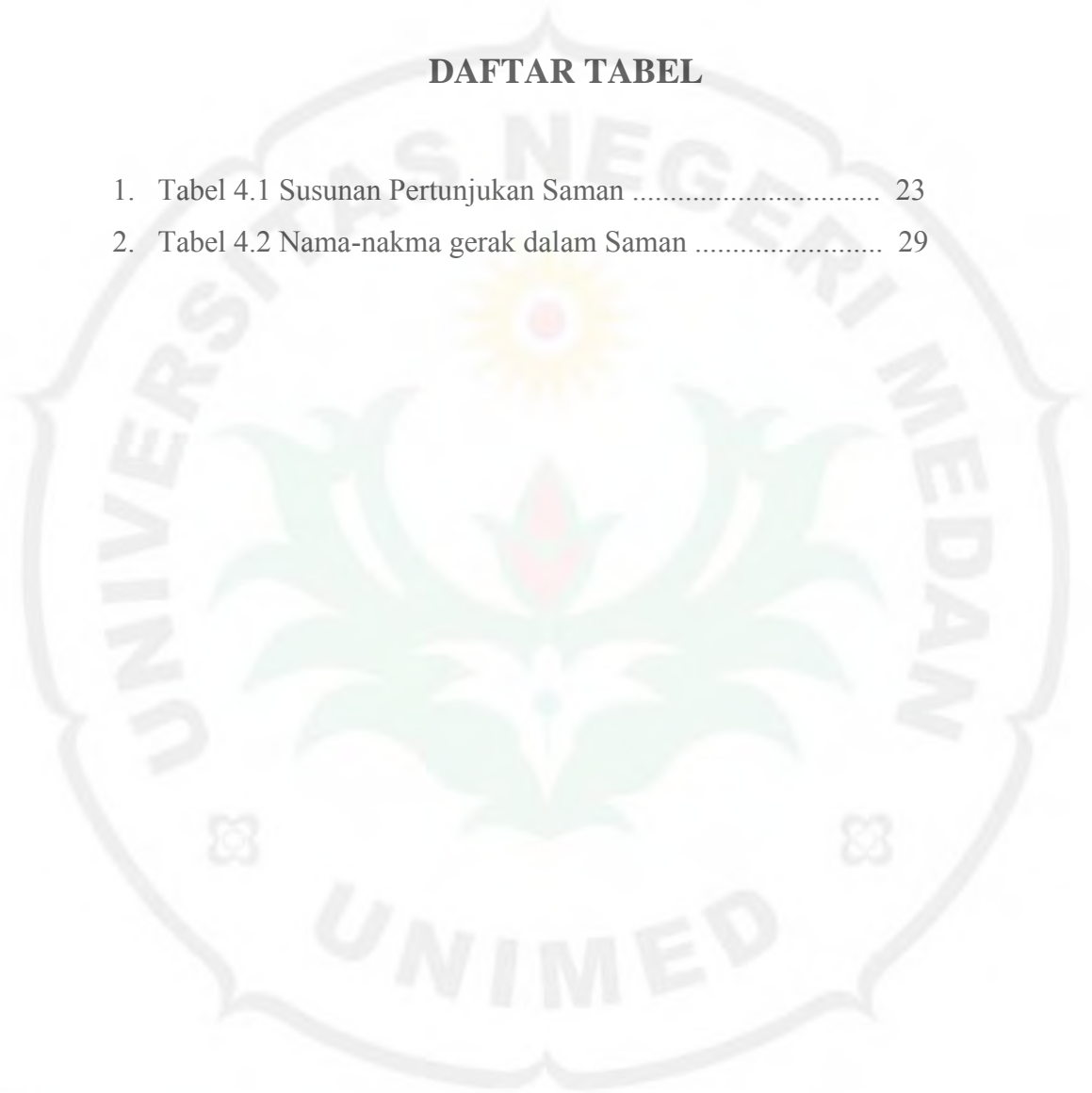
1. Poto 4.1 Tari Seudati	17
2. Poto 4.2 Saman Gayo, Tarian yang menjadi topik	18
3. Poto 4.3 Ratooh Duek	18
4. Poto 4.4 Pertunjukan Saman Jalu	47
5. Poto 4.5 Tidak ada perbedaan pakaian	48
6. Poto 4.6 Teleng/ikat kepala	49
7. Poto 4.7 Tajuk Kepis	49
8. Poto 4.8 Busana Saman, tampak dari depan	50
9. Poto 4.9 Dada Kupang	51
10. Poto 4.10 Beberapa bentuk Upuk Pawak	52
11. Poto 4.11 Seruel (celana)	52
12. Poto 4.12 Pertunjukan Tari Saman	66
13. Poto 4.13 Pertunjukan Saman dimainkan oleh anak	71
14. Poto 4.14 ntusias masyarakat	72

UNIMED
UNIVERSITY

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Susunan Pertunjukan Saman 23
2. Tabel 4.2 Nama-nakma gerak dalam Saman 29



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kontrak Perjanjian penelitian

Lampiran 2. Evaluasi Atas Capaian Luaran Kegiatan

Lampiran 3. Dokumen Poto



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari adalah suatu pertunjukan, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya, yang juga merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari tercipta sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara, bentuk, dan dalam konteks yang berbeda-beda. Tari biasanya difungsikan baik untuk kegiatan yang sakral maupun sekuler. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan religi, adat, dan kepercayaan, sebaliknya ada juga yang berfungsi utama sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam juga mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu suku (etnik) dan budaya, yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakatnya.

Sebagai bagian dari tradisi, kesenian merupakan rangkaian aktivitas dari budaya masyarakatnya yang tidak bisa berdiri sendiri. Kehidupan kesenian setiap etnik, berhubungan erat dengan aspek keagamaan. Sosiolog Perancis Emile Durkheim (1858-1917), beranggapan bahwa agama merupakan representasi kolektif (*collective representation*) sebuah masyarakat. Baginya, agama merupakan elemen integratif yang berperan menguatkan kohesivitas sosial. Dengan demikian, agama dan aturan-aturan moral lainnya, selalu muncul dari masyarakat kolektif, dan bukan dari individu.

Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam berkesenian. Agama Islam dan budaya dalam masyarakat Aceh menjadi satu kesatuan, yang terekspresi dalam "*adat bak peutumeurohom adat bak syiah kuala*". Artinya adat atau kebudayaan Aceh itu berdasarkan kepada agama Islam. Oleh karena itu, agama Islam menjadi sumber utama dalam kebudayaan Aceh, termasuk kesenian dalam hal ini adalah seni tari.

Dilihat dari segi kesejarahan tari, berdasarkan dari beberapa sumber tertulis maupun interview dengan nara sumber, tari dalam bahasa Aceh disebut *Saman*, dan

menari dikatakan dengan *meusaman*. *Saman*¹ pada masyarakat Aceh merupakan bentuk-bentuk tari tradisional yang dilakukan dengan posisi duduk seperti, ratib meusekat di Aceh Barat, meusekat di Aceh Tenggara, likok pulo di Aceh Besar, ratok duek di Pesisir Barat, Rabbani Wahid di Samalanga Kab Biruen, Saman Gayo di Aceh Tenggara, rapai geleng, yang keberadaannya terkait dengan masuk dan berkembangnya Agama Islam. Tari-tari tradisional Aceh ini, mengutamakan gerak *asek* (geleng kepala ke kanan dan kiri) yang merupakan perwujudan dari zikir² (setelah melaksanakan sholat), gerak doa, dan gerak kepasrahan (menepuk dada) dari manusia terhadap sang khalik, jumlah penari yg selalu banyak (lebih dari 7 orang), pola garis (●●●●●●●●) pola ini merupakan barisan yang dilakukan ketika menari, dan *mesekat* (terpisahnya antara laki-laki dan perempuan) yang menjadi pola dasar dalam tari tradisi Aceh.

Kesemua jenis-jenis tari di atas, pada awalnya dilakukan sebagai permainan (hiburan) bagi para pemuda maupun pemudi di masing-masing tempat menuntut ilmu keagamaan yang biasa disebut dengan *meunasah*. Mereka menyempatkan kegiatan hiburan ini disela-sela kegiatan keagamaan sebagai melepas kejenuhan setelah belajar agama. Pada akhirnya permainan yang menjadi hiburan bagi mereka kemudian menjadi tarian yang digunakan sebagai media dakwah, termasuk Saman gayo yang menjadi topik dalam kajian ini.

Tari saman adalah tari rakyat yang berkembang pada masyarakat suku gayo, yakni salah satu etnik yang terdapat di wilayah Aceh. Etnik Gayo mendiami beberapa wilayah daerah Aceh, seperti daerah Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya daerah Blangkejeren, yang lazim disebut Gayo Lues, kabupaten Aceh Timur, khususnya kecamatan Lokop, yang lazim disebut Gayo Lut, akan tetapi tari

¹ Ada juga pemahaman yang mengatakan bahwa Bentuk-bentuk tarian duduk ini biasa juga disebut dengan *saman duek* dan tarian yang dilakukan dengan posisi berdiri seperti seudati disebut juga dengan *saman dong* (berdasarkan penjelasan dari seniman di Aceh Helmy)

² Puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang dan merupakan doa yang dinyanyikan. Zikir ini dilakukan dengan menggelengkan kepala arah kanan dan kiri, dengan tempo lambat ke tempo cepat, yang kemudian menjadi dasar dalam gerak tarian di Aceh (menurut Bapak Uki (maestro tari dari Aceh) bahwa zikir juga adalah roh supi, nampak jelas pada gelengan kepala yang menandakan penyatuan diri dengan sang khalik)

Saman lebih merakyat dan berkembang di Kabupaten Gyo Lues dengan suku Gayo yang dominan menjadi penduduknya.

Tari saman dapat digolongkan kedalam jenis tari hiburan, untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian. Biasanya tari saman diadakan pada acara Maulid Nabi Bear Muhammad SAW, Perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, perayaan pesta perkawinan, sunatan rosul, atau penabalan anak, menyambut tamu kenegaraan. Selain perayaan di atas, tari saman juga sering dipertunjukkan pada saat melepas panen padi, pesta perkawinan, sebagai ungkapan kegembiraan, maka desa tersebut akan mengundang group dari desa atau kampung lain untuk menari saman bersama-sama.

Tari Saman mengutamakan gerakan tangan dalam berbagai motif gerak. Meskipun terjadi gerakan pengulangan dari motif gerak yang sama, tetapi dilakukan dengan kecepatan yang berbeda. Setiap motif gerakan tari Saman, selalu diiringi dengan syair lagu yang dinyanyikan langsung oleh para penari. Tari Saman adalah tari yang dibawakan oleh penari laki-laki karena pada zaman dahulu, wanita dianggap tabu untuk menari.

Tari Saman mencerminkan kontinuitas dan perubahan budaya Aceh, dalam rangka memberdayakan kesenian. Melalui tari Saman dapat dilihat perubahan dan kontinuitasnya. Sejarah munculnya Saman adalah selaras dengan masuknya Islam di Aceh ini abad ke-13. Kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam dimasa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai yang dipimpin Raja Islam pertama yaitu Sultan Malikul Saleh di daerah Pasai (*Pase*, Aceh Utara). Saman ini kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Kesenian ini merupakan hasil akulturasi budaya Islam yang masuk ke daerah Aceh sekitar abad ke-13, yang dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi Asia tengah dan selatan seperti Pakistan, India dan sebagainya.

Tari saman merupakan salah satu kesenian tradisi masyarakat suku Gayo yang menjadi milik masyarakat Aceh secara keseluruhan, tanpa diketahui secara pasti siapa penggagasnya, karena ada beberapa suku selain suku gayo yang

menganggap bahwa daerah mereka adalah asal tari Saman, Tari Saman banyak memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat di lihat baik dari sisi tari secara utuh, maupun dari sisi sosio-budaya masyarakat yang menempatkan tari Saman berbeda dengan tari-tari lainnya. Sebagai tarian tradisional, tari Saman merupakan bentuk ungkapan kehendak atau keyakinan untuk tujuan-tujuan tertentu, sesuai dengan fungsi dan tujuan kenapa tari itu digunakan. Pertunjukan tari Saman pada awalnya digunakan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adat, yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo. Mereka menempatkan tari Saman ini menjadi bagian dan media untuk penyampai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Tari Saman ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah 7 sampai 15 orang bahkan kadang-kadang jumlah penari bisa lebih dari 15 orang sesuai dengan kebutuhan pementasan. Jumlah penari yang cukup banyak dengan posisi penari duduk sejajar menjadi salah satu ciri dari tari Saman, yang juga merupakan simbol dari aturan di dalam ajaran Islam. Dikarenakan semakin banyak penari maka akan semakin semaraklah tari yang dilakukan dan semakin menarik. Gerak-gerak yang dilakukan sangat dinamis dan atraktif, mengutamakan kerampakan dari para penari dengan ciri khas gerak henjutan badan, gelengan kepala mengikuti badan, dan gerakan tangan, serta posisi penari sejajar, duduk bersimpuh dengan tangan saling berdempetan antara satu penari dengan penari lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya, tari Saman tidak hanya ditarikan oleh penari laki-laki saja, tetapi penari wanita juga sudah ikut menarikan tarian ini dengan membuat kelompok sendiri dimana penarinya semua adalah wanita. Kreativitas seniman juga mempengaruhi dari perkembangan tari Saman dengan memasukkan tari Aceh lain ke dalam satu garapan baru yang memunculkan tari Saman Garapan Baru. Kemunculan karya-karya baru dari tari saman, tidak dapat dihilangkan dari tersebarnya masyarakat Aceh ke daerah lain melalui urbanisasi dengan berbagai alasan, sehingga tari Saman semakin dikenal di masyarakat luas. Majunya zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, serta adanya globalisasi di segala bidang, juga menjadi salah satu penyebab lainnya terjadi perubahan dalam penyajian tari Saman. Saat ini penyajian tari Saman tidak hanya ditarikan untuk upacara keagamaan saja, melainkan sudah ditarikan untuk tujuan-tujuan yang lain,

seperti hiburan, dan pertunjukan yang membutuhkan konsentrasi dalam menciptakan dan melihatnya, serta memerlukan kesiapan dalam pertunjukannya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari Saman tidak hanya dari segi fungsinya saja, tetapi dengan terjadinya perubahan fungsi, maka terjadi pula perubahan bentuk penyajian. Perubahan yang terjadi pada bentuk penyajian dapat dilihat dari pola penggarapan, yang dapat dikaji dari sisi gerak, pola lantai, busana, tema, makna tari, property, tempat pertunjukan, termasuk rukun dalam urutan penyajian tari Saman.

Terjadinya perubahan dalam pertunjukan tari Saman, disambut baik oleh semua pihak seperti, para seniman, pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat Aceh sendiri termasuk suku Gayo. Semua pihak ikut terlibat dengan ikut aktif dalam menyemarakkan setiap even yang dilaksanakan baik oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, maupun yang dilaksanakan oleh instansi-instansi pemerintahan dan non pemerintah. Selain itu perubahan fungsi dan bentuk penyajian ini menjadikan perbendaharaan tari-tarian yang ada pada masyarakat suku gayo semakin beragam pula. Hal ini dimungkinkan dengan adanya permintaan masyarakat pengguna, yang mengakibatkan munculnya kreatifitas seniman untuk lebih banyak menciptakan bentuk tari baru sebagai jawaban atas permintaan tersebut. Namun hal ini bukanlah menjadi salah satu faktor utama terjadinya perkembangan dalam tari saman. Kemungkinan terjadinya perubahan ini bisa terjadi dari aspek mana saja, bisa dilihat dari kemajuan teknologi yang memungkinkan manusia mendapatkan informasi yang seluas-luasnya, tentang kemajuan tari-tari dari negara sendiri maupun dari negara lain. Bisa pula dilihat dengan terbukanya pemahaman masyarakat akan seni, selain itu kebutuhan akan seni juga menjadi tuntutan bagi masyarakat yang berkecukupan, selain tujuan penyajian seni sebagai pewarisan, pelestarian, dan pengembangan budaya tradisi. Hal ini yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam penyajian tari saman, yang mengakibatkan semakin terkenalnya tari ini dan menjadi ikon bagi seni tari di provinsi Aceh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

Sudah sejak lama para sarjana Barat, antropolog, seniman Aceh telah melihat keunikan dari seni dan kebudayaan yang dimiliki Aceh, melalui mereka dan banyak penulis lainnya telah menjadikan tari-tari tradisi Aceh sebagai salah satu bentuk kesenian yang banyak dijumpai pada karya tulisan mereka. dan juga termasuk berbagai jenis karya para sarjana Indonesia, yang menulis tentang keunikan dari tradisi seni pertunjukan mereka pada masa sebelum kemerdekaan, setelah kemerdekaan dan semakin banyak setelah terjadinya tsunami di tahun 2005. Walaupun karya tulisan tentang tari tradisi tidak secara komprehensif, namun sumbangan yang telah diberikan dalam bentuk tulisan, menjadikan kejelasan tentang keberadaan tari tradisi Aceh.

Beberapa Publikasi telah melengkapi studi ini yang memberikan informasi penting, pemahaman, dan ide-ide tentang Aceh dan Budayanya. Tulisan Amirul Hadi, (*Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi, 2010, Respon Islam Terhadap Hegemoni Barat: Aceh versus Portugis 1500-1579 Banda Aceh, 2006*) Abubakar Al Yasa', (*Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004*), Ibrahim Alfian (*Perang di Jalan Allah: Perang Aceh, 1987*), yang berbicara dari Dimensi "keislaman" tidak dapat dipisahkan, apalagi ditinggalkan dari setiap perilaku masyarakat Aceh, baik masa lalu maupun masa kini. Dimensi keagamaan ini sering diabaikan oleh para sarjana, terutama Barat dalam kajiannya mengenai masyarakat Islam di Aceh. Karya tulis para sarjana ini, menjadi awal penulis dalam memahami latar belakang terciptanya, tari "saman" yang menjadikan Islam sebagai konsep dasar dalam penciptaan, sehingga

Selain itu karya tulis dari Mohammad Said (*Aceh Sepanjang Abad tahun 2007*), Sunny Ismail (*Bunga Rampai tentang Aceh*) berisi tentang keragaman dari kehidupan masyarakat Aceh yang dilihat dari berbagai aspek, seperti, asal-usul masyarakat Aceh, Agama, Politik, Mata Pencaharian, Sistem Kekerabatan, Kesenian, dengan membaginya ke dalam 2 jilid. Pendeskripsian dari karya tulis ini

dapat membantu penulis dalam kajian memahami masyarakat Aceh dengan permasalahannya.

Buku *Aceh: Kembali Ke Masa Depan* tahun 2005, buku ini merupakan kumpulan dari 9 penulis yang memahami Aceh dengan perspektif baru dengan segala kebijaksanaan yang pernah diterapkan di Aceh masa silam. Mereka dari sisi ilmu masing-masing mengupas yang tampak dan tak tampak dan mengkajinya untuk masa depan Aceh. Ada kebijaksanaan yang sudah jelas, dalam mengatur pemukiman dan arsitektur, ada kearifan yang masih perlu dikaji, kemudian pendidikan yang dulu disebut *teungku* dan *imeum* yang kini serasa diabaikan. Serta kesenian, yang bukan sekedar kreatifitas keindahan melainkan juga mengisyaratkan solusi-solusi masalah sosial, ekonomi, budaya dan politik.

Disertasi M.J, Melalatoa yang meneliti tentang Pseudo Moiety Gayo: Satu Analisis Tentang Hubungan Sosial Menurut Kebudayaan Gayo. Dalam disertasi ada dua bab yang menjelaskan tentang kesenian, termasuk Saman Gayo. Pembahasan dalam bab ini membantu untuk memahami latar belakang masyarakat Aceh dalam menjadikan Saman gayo sebagai identitas dari budayanya. Kemudian diskusi-diskusinya tentang elemen-elemen pertunjukan Saman membantu dalam menganalisis pertunjukan Saman terutama didasari oleh informasi yang diberikan oleh para pelaku (penari) Saman dan kemahiran, serta pengamatan saya sendiri secara personal terhadap pertunjukan Saman. Saya menggunakan konsep Islam untuk menunjukkan perubahan titik pusat estetika permainan saman.

2.2 Teori

a. Teori Identitas

Identiti etnik dapat dilihat dari dua sudut : 1) *identity as being*, iaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud dan, 2) *identity as becoming*, iaitu identiti budaya sebagai proses menjadi (Stuart Hall. 1990). Sudut pertama menjelaskan bahawa identitas budaya adalah sebuah kesatuan yang dimiliki bersama atau “bentuk dasar seseorang” yang berada dalam diri banyak orang dengan kesamaan sejarah dan leluhur. Identiti budaya adalah gambaran kesamaan sejarah dan kod-kod budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka

tampak berbeza. Dengan demikian, cara pandang ini menegaskan bahawa di samping kesamaan sejarah dan kod budaya yang menyatukan sekelompok orang, ciri fizik atau lahiriah dapat mengidentifikasi mereka sebagai sebuah kelompok.

Selanjutnya, Rice (1990) menyatakan “*The sum total of group member’s feeling about those symbols, values, and common histories that identify them as a distinct group*”. Iaitu identiti budaya adalah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang berbeza. Sementara Dusek (1996) menyampaikan bahawa : “*the degree to which one feels he or she belongs to a particular ethnic group and how that influence one’s feeling’s perception, and behavior*”, atau identitas budaya mengacu kepada seberapa besar seseorang merasa sebagai bahagian dari sebuah kelompok etnik dan bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan, persepsi dan perilakunya.

Dengan demikian, identiti budaya berhubungan dengan faktor psikologis seseorang atau individu terhadap kelompoknya, yang memunculkan perasaan memiliki sebagai unsur penting dalam membentuk identiti tersebut. Identiti adalah suatu ‘hasil’ yang tidak akan pernah selesai, selalu dalam proses dan selalu disusun dalam bentuk penjelasan atas sesuatu.

b. Teori Semiotik

Untuk mengkaji makna tari dan syair (teks) dalam pertunjukan *Saman*, penulis menggunakan teori semiotik. Selanjutnya teori ini digunakan dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Dua tokoh perintis semiotik adalah Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dari negara Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dari Amerika Serikat. Saussure melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri dari sebuah imagi bunyi (*sound image*) atau *signifier* yang berhubungan dengan konsep (*signified*). Setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri.

Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri dari tiga bahagian yang saling berkaitan: (1) *representatum*, (2) pengamat

(*interpretant*), dan (3) objek. Dalam kajian kesenian berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan penonton sebagai pengamat dari lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan. Peirce membezakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Apabila lambang itu menyerupai yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, maka disebut dengan simbol.

Semiotik atau semiologi adalah kajian terhadap tanda-tanda (*sign*) serta tanda-tanda yang digunakan dalam perilaku manusia. Definisi yang sama pula dikemukakan oleh salah seorang pendiri teori semiotik, yaitu pakar linguistik dari Swiss Ferdinand de Saussure. Menurutnya semiotik adalah kajian mengenai “kehidupan tanda-tanda dengan masyarakat yang menggunakan tanda-tanda itu.” Meskipun kata-kata ini telah dipergunakan oleh filsuf Inggris abad ke-17 yaitu John Locke, gagasan semiotik sebagai sebuah modus interdisiplin ilmu, dengan berbagai contoh fenomena yang berbeza dalam berbagai lapangan studi, baru muncul ke permukaan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika munculnya karya-karya Saussure dan karya-karya seorang filosof Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan Penelitian

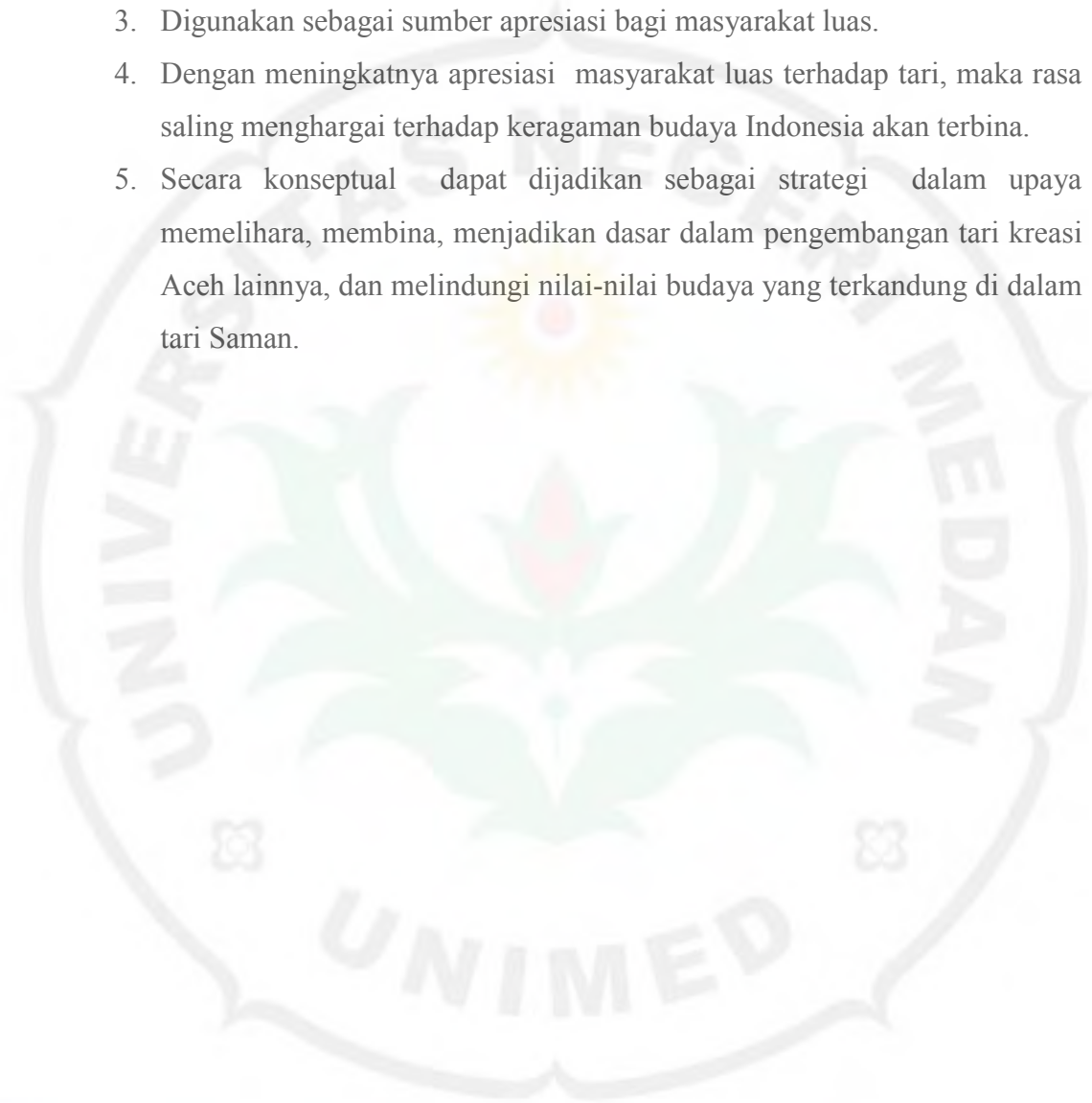
1. Untuk menelusuri dan mengkaji perkembangan Saman berdasarkan norma agama dan norma adat, yang dilihat dari para seniman Gayo dalam melihat karya tari Saman mereka sebagai proses kreatif, bagaimana mereka bereksperimen dengan elemen-elemen tersebut, dan yang paling penting apa yang melatarbelakangi inovasi mereka
2. Menemukan relevansi nilai-nilai keagamaan dalam proses penciptaan Saman untuk penyebaran agama Islam (media dakwah, kearifan lokal yang memperlihatkan nilai-nilai etika dan estetika dari tradisi Aceh). Hal ini akan menjelaskan tempat Saman dalam tradisi kebudayaan Aceh, dan akan memperlihatkan bagaimana bentuk seni sekuler seperti Saman mengabadikan nilai-nilai dan ideologi estetika dari tradisi-tradisi setempat, dalam pertunjukannya dan berbagai aktivitas lainnya.
3. Melihat terciptanya tari Saman yang menjadikan agama Islam sebagai konsep dasar dalam penciptaan (penyusunan tari, tata aturan, hubungan bentuk dan gaya tari, keselarasan hubungan susunan ragam gerak tari pada masyarakat Aceh). Selanjutnya menjadikan tari Saman sebagai media dakwah yang berisikan ajaran Islam.

3.2 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini diselesaikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan konseptual sebagai berikut:

1. Secara umum bermanfaat pada tersedianya dokumen tentang konsep pembentukan tari Saman pada masyarakat Aceh yang diikat oleh unsur agama.
2. Secara khusus bermanfaat pada masyarakat Aceh, yaitu dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemahaman konsep pembentukan tari Saman digunakan pada berbagai acara.

3. Digunakan sebagai sumber apresiasi bagi masyarakat luas.
4. Dengan meningkatnya apresiasi masyarakat luas terhadap tari, maka rasa saling menghargai terhadap keragaman budaya Indonesia akan terbina.
5. Secara konseptual dapat dijadikan sebagai strategi dalam upaya memelihara, membina, menjadikan dasar dalam pengembangan tari kreasi Aceh lainnya, dan melindungi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari Saman.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IV

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang dimulai dari tahapan pengumpulan data yang dimulai dari kajian pustaka, observasi dan wawancara yang selanjutnya diinventarisasi, dan diidentifikasi untuk kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif, sebagai bahan dalam menemukan jawaban permasalahan. Endraswara (2003) menjelaskan bahwa metode kualitatif fenomenologi berdasarkan atas empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden.

Kaedah penelitian yang digunakan adalah kaedah etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah *deskriptif analitik*. Dengan menggunakan kaedah ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis, dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya. Denzin dan Lincoln menyatakan secara eksplisit tentang penelitian kualitatif sebagai berikut.

QUALITATIVE [*sic.*] research has a long and distinguished history in human disciplines. In sociology the work of the “Chicago school” in the 1920s and 1930s established the importance of qualitative research for the study of human group life. In anthropology, during the same period, ... charted the outlines of the field work method, where in the observer went to a foreign setting to study customs and habits of another society and culture.

... Qualitative research is a field of inquiry in its own right. It crosscuts disciplines, fields and subject matter. A complex, interconnected, family of terms, concepts, and assumptions surround the term *qualitative research*.³

Nelson pula menyatakannya:

Qualitative research is an interdisciplinary, transdisciplinary, and sometimes counterdisciplinary field. It crosscuts the humanities and the social and physical sciences. Qualitative research is many things at the same sciences.

³ Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, (Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications, 1994), p. 1.

Qualitative research is many things at the same time. It is multiparadigmatic in focus. Its practitioners are sensitive to the value of the multimethod approach. They are committed to the naturalistic perspective approach. They are committed to the naturalistic perspective, and to the interpretive understanding of human experience. At the same time, the field is inherently political and shaped by multiple ethical and political positions.⁴

Pendekatan kualitatif sesuai dengan yang dikatakan Arikunto, (2003), yaitu penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di maksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status, satu gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian di lakukan. Adapun pengertian deskriptif menurut Sukardi (2003) adalah metod yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang di teliti sesuai dengan apa adanya. Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat dalam penelitian ini maka dilakukan penelitian lapangan yang ditempuh melalui wawancara terhadap nara sumber yang dapat memberikan keterangan. Selain itu dilakukan juga penelitian perpustakaan (library research) yang dilakukan melalui literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah atau topik kajian pada tesis ini.

Dari kedua kutipan di atas secara garis besar dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya ditujukan untuk mempelajari kehidupan kelompok manusia. Biasanya manusia di luar kelompok peneliti. Penelitian ini melibatkan berbagai jenis disiplin, baik itu dari ilmu kemanusiaan, sosial, ataupun ilmu alam. Para penelitiya mempercayakan kepada perspektif naturalistik, serta menginterpretasi untuk mengetahui pengalaman manusia, yang oleh kerana itu biasanya inheren dan dibentuk oleh berbagai nilai etika posisi politik.

Metod deskriptif digunakan untuk melihat sifat data penelitian, yaitu aspek bentuk, aspek faktor-faktor dan proses pemunculan tari Saman yang berdasarkan pada konsep Islam sebagai dasar dan pedoman dan menjadikan tari Saman sebagai media penyebaran Islam. Sedangkan metod kualitatif adalah saat pengambilan dan pembahasan data yang ditekankan pada aspek kualiti data.

⁴ Treichler Nelson P.A. dan L. Grossberg, *Cultural Studies*, (New York: Routledge, 1992), p. 4.

Untuk mengumpulkan data, dilakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang penulis lakukan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan perekaman.

(1) Observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung: yaitu melihat langsung pertunjukan tari Saman. Untuk menjangkau data-data yang diperlukan penulis melakukan kajian lapangan dengan cara observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metod lain. Berdasarkan jenisnya, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan partisipasi pengamat sebagai partisipan (*insider*) yaitu sebagai anggota masyarakat Suku Gayo. Keuntungan cara ini adalah peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya.

(2) Wawancara. Untuk memperoleh data-data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi tersebut (seperti konsep etnosainsnya tentang estetika dan teknik muzikalnya), penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sifatnya terfokus yaitu terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu.

S. Nasution membahagi jenis wawancara sebagai berikut. Berdasarkan fungsinya: (a) diagnostik, (b) terapeutik, (c) penelitian. Berdasarkan jumlah respondennya: (a) individual, (b) kelompok. Berdasarkan lamanya wawancara: (a) singkat, (b) panjang. Berdasarkan pewawancara dan responden: (a) terbuka, tak berstruktur, bebas, non direktif atau *client centered*; (b) tertutup, berstruktur.

Dalam melakukan penelitian ini, berdasarkan fungsinya penulis memakai jenis wawancara penelitian. Berdasarkan jumlah responden adalah wawancara individual dan kelompok. Berdasarkan lamanya adalah wawancara panjang. Berdasarkan peranan peneliti dan nara sumber adalah wawancara terbuka, tak berstruktur, bebas, dan nondirektif. Pada saat wawancara ini penulis melakukan

catatan-catatan yang berkaitan dengan penjaringan data, serta merakamnya secara auditif dan audiovisual.

(3) Perekaman. Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan struktur umum tari Saman, maka penulis melakukan perekaman. Perekaman dan wawancara dilakukan dengan menggunakan, MP3, dan dokumentasi audiovisual.

(4) Kerja Laboratorium. Pada tahapan kerja laboratorium, seluruh hasil kerja yang telah diperoleh dari kajian kepustakaan dan dari penelitian lapangan diolah, diseleksi, disaring untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Data mana yang dapat dipergunakan untuk mendukung topik penelitian, data mana yang tidak dipergunakan dilakukan dalam kerja laboratorium



BAB V

HASIL PENELITIAN

Tari Saman merupakan salah satu kesenian tradisi masyarakat suku Gayo⁵ yang kemudian menjadi milik masyarakat Aceh secara keseluruhan, tanpa diketahui secara pasti siapa penciptanya, kerana ada beberapa suku selain suku Gayo yang menganggap bahawa daerah mereka adalah asal tari Saman. Tari Saman Gayo banyak memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat di lihat baik dari sisi tari secara utuh, maupun dari sisi sosio-budaya masyarakat yang menempatkan tari Saman berbeza dengan tari-tari lainnya. Sebagai tarian tradisional, tari Saman merupakan bentuk ungkapan kehendak atau keyakinan untuk tujuan-tujuan tertentu, sesuai dengan fungsi dan tujuan kenapa tari itu digunakan. Pertunjukan tari Saman digunakan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adat, yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo. Mereka menempatkan tari Saman Gayo ini menjadi bahagian dan media untuk penyampai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Tari Saman mencerminkan kontinuiti budaya Aceh, dalam rangka memberdayakan kesenian. Sejarah munculnya Saman dikatakan selaras dengan masuknya Islam di Aceh pada abad ke-13, yang kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Saman kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya dan merupakan hasil akulturasi budaya Islam yang masuk ke daerah Aceh sekitar abad ke-13, yang dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi Asia tengah dan selatan seperti Pakistan, India dan sebagainya. Kemudian menjadi alat penyebaran agama Islam.

5.1 Asal-usul Saman

⁵Tari saman yang dimaksud adalah tarian yang dipersembahkan sebagai media dakwah yang penyajiannya menjadi hiburan untuk masyarakat. Tari Saman ditarikan dengan menggunakan pola duduk bersyaf yang juga terdapat pada bentuk tari Aceh lainnya dengan penamaan yang saman, namun memiliki perbezaan dalam persembahannya.

Banyak sumber yang menyatakan tentang tari Saman, walaupun kesahiannya masih diperdebatkan hingga sekarang, terutama dari pemilik kesenian Saman ini. Dilihat dari segi kesejarahan Saman, berdasarkan dari beberapa sumber tertulis maupun wawancara dengan nara sumber, arti kata Saman dalam bahasa Indonesia adalah tari, dan menari dikatakan dengan *meusaman*. Saman pada masyarakat Aceh umumnya merupakan bentuk-bentuk tari tradisional yang dilakukan dengan posisi duduk dengan membuat pola garis (pola bersyaf) dengan duduk saling berdempetan seperti, “ratib meusekat” di Aceh Barat, “meusekat” di Aceh Tenggara, “likok pulo” di Aceh Besar, “ratoeh doek” (tari duduk) yang kesemuanya terkait dengan masuk dan berkembangnya Agama Islam. Tari-tari tradisional Aceh ini, mengutamakan gerak *asek* atau *teleng* (geleng kepala ke kanan dan kiri) yang merupakan perwujudan dari zikir setelah melaksanakan solat), gerak doa, dan gerak kepasrahan (menepuk dada) dari manusia terhadap sang khalik.

Pemahaman ini “diamini” oleh masyarakat Aceh secara umum, dan yang dikenal secara luas, dengan menunjuk pola garis dan pola duduk sebahagai ciri dari tari-tari tradisi Aceh. Sementara itu untuk menjelaskan tari Saman yang menjadi kajian ini, maka disebut dengan Saman Gayo, yang berciri ditarikan oleh laki-laki, berjumlah ganjil, mengenakan pakaian tenunan Kerawang Gayo.

Tari Tradisi Aceh Dalam Bentuk Duduk (tari duduk)



Poto 4.1: Tari Seudati yg pada awalnya dari gerak duduk dan sekarang menjadi tari dengan pola berdiri atau disebut juga dengan Saman dong (dok: Khairil Anhar).



Poto 4.2. Saman Gayo, Tarian yang menjadi topik dalam Kajian ini.(dok Yusnizar)



Poto 4.3 Ratoeh Duek (tari yang menggunakan rapa'i sebagai pengiring dan yang sering disebut dengan Tari Saman).

Sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan asal-usul Saman Gayo secara pasti, belum banyak diketahui secara pasti. Dari beberapa sumber yang ada, penulis mencoba mendeskripsikan asal mula adanya Saman Gayo. Sumber pertama menjelaskan bahwa tari Saman dibawa seorang ulama besar yang berasal dari Samudra Pasai (Pase) yang merupakan murid dari Syeh Abdussamad al-Falimbani untuk media dakwah penyebaran agama Islam ke pegunungan Leuser yang penduduknya bersuku bangsa Gayo. Dipilihnya tarian dalam posisi duduk sebagai media dakwah kerana penduduk pegunungan Leuser menyukai tarian dalam posisi tersebut. Dinamakannya tarian tersebut Tari Saman karena ulama besar itu terinspirasi dari Tarekat Sammaniyah yang pertama kali masuk ke Aceh dibawa oleh gurunya Syeh Abdussamad al-Falimbani sekitar abad ke-18 yang ia pelajari dari Syeh Samman yang mengajarkan tarekat Sammaniyah.

Setelah ke Aceh, Ia mengajarkan doa dan zikir yang didapatkannya dari Syekh Samman. Mulanya tarekat ini murni mengajarkan zikir yang termuat dalam ratib Samman. Namun dalam perkembangannya, zikir itu dinyanyikan oleh sekelompok orang, yang di Aceh berkembang jadi Tari Saman dan Tari Seudati. Tarikat berisi zikir dan wirid Sammaniyah terus berkembang di Aceh seperti di

Sudan dan Nigeria, tapi di negara Afrika tersebut, zikir dan wirid Sammaniyah dilaksanakan dengan cara berdiri sambil memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak hanya wirid sesudah solat lima waktu, zikir dan wirid Sammaniyah biasanya dilaksanakan pada peringatan hari besar Islam, seperti maulid Nabi saw, Isra Miraj, dan sebagainya. Sementara di Aceh zikir dan wirid Sammaniyah dibacakan dalam posisi duduk, makanya Tari Saman yang terinspirasi dari tarekat ini di Aceh pun dilakukan dalam posisi duduk.

Ulama besar dari Pase mengembangkan Tari Saman dengan menyisipkan ajaran agama, petunjuk hidup, dan sebagainya sebagai pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan dan kebersamaan dalam menjalani hidup. Untuk menyatukan diri dengan masyarakat di pegunungan Leuser dan menghindari kecurigaan penduduk bahawa ia membawa ajaran agama baru. Pada awalnya, Syeh Saman membuat Tari Saman sebagai permainan rakyat yang di tempat dikembangkannya disebut Pok Ane. Setelah timbul minat besar masyarakat Aceh di pegunungan Leuser pada Tari Saman, maka ulama besar dari Pase tersebut menyisipkan syair-syair puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar Tari Saman menjadi media dakwahnya.

Setelah penduduk merasa dirinya menyatu dengan syair-syair dan petuah dalam Tari Saman, maka Syekh Saman baru mengenalkan ketauhidan Islam dan meminta penduduk Leuser memeluk agama Islam. Saat itulah ulama besar dari Pase itu menamakan tarian tersebut dengan Tari Saman dan penduduk memanggilnya dengan 'Syekh Saman,' kerana ia mengajarkan bahawa pemimpin tari itu disebut séh. Maka terkenal ulama besar dari Pase itu dengan nama Syekh Saman (tanpa huruf 'm' ganda).⁶

Sumber kedua tentang asal mula Saman Gayo menjelaskan bahawa, dilihat dari kata "Saman" berasal dari bahasa Gayo iaitu; "Peraman", yang berarti tutur/gelar/nama panggilan. Tari Peraman pada mulanya ditarikan sebagai wujud

⁶ Pendapat ini dijelaskan oleh Thayeb Loh Angen, Inisiator Lembaga Budaya Saman: Pemimpin redaksi Majalah Saman Cultural Magazine, Pengurus Lembaga Budaya Saman, dan beberapa nara sumber yang sepaham.

rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak di dalam suatu keluarga Gayo. Rasa syukur kepada Allah swt itu kemudian diwujudkan oleh pemuda-pemuda Gayo ke dalam bentuk gerakan-gerakan tari yang ditirukan dari gerakan-gerakan gajah putih yang sedang berjalan dari Gayo menuju Aceh, gerakan-gerakan tersebut di dalamnya terdapat shalawat kepada Rasulullah saw, kata-kata nasehat, dan puji-pujian kepada Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan tambahan anggota keluarga. Seiring dengan perkembangannya tari Peraman berubah nama menjadi tari Saman, yang juga sering disebut dengan tari *Sahan Peraman e* (Siapa nama panggilannya) menunjukkan kepada si anak dan orang tua si anak tersebut.

Sumber ke 3, tari ini berasal dari Lokop Serbejadi (Aceh Timur) dan Gayo Lues yang ditirukan dari gerakan-gerakan Gajah Putih ketika digiring oleh para *pang* (pengawal Kerajaan Linge) dari Gayo menuju Aceh. Masyarakat Gayo yang hidup di sepanjang aliran sungai Kala Jemer (Aceh Timur) sudah memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi pada masa tersebut. Tari Saman sudah ada dan hidup di dalam masyarakat Gayo jauh sebelum Islam datang (masa pra Islam) dan bukan diciptakan pada abad 18 oleh seorang ulama yang bernama Seh Saman yang digunakan sebagai media penyebaran Islam di Gayo Lues (kawasan Leuser). Hal ini sama halnya dengan sistem hukum adat *Sarak opat* yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Gayo. Sebelum Islam masuk ke Gayo sistem hukum adat yang berlaku adalah *Sarak tulu* (Hukum yang Tiga) yang didalamnya terdiri unsur; *Reje*, *Petue* dan *Rayat*. Ketika Islam masuk maka *Sarak tulu* berubah menjadi *Sarak opat* dengan ditambahkan unsur *Imem* (Imam/Ulama) ke dalam sistem hukum adat Gayo. Penambahan unsur *Imem* menjadi unsur hukum adat di Gayo merupakan suatu bukti penerimaan rakyat Gayo secara sukarela terhadap ajaran Islam.⁷

Sumber ke-4. Saman sudah ada sebelum Islam masuk di daerah Gayo Lues seperti yang diungkapkan Ibnu Hasim (Yudi:2007) iaitu:

⁷ Sebahagian nara sumber yang tidak setuju dengan pendapat bahawa tari Saman gayo dibawa oleh seh Saman dari Pase. Selain itu lihat juga dalam <http://Samanculturalmagazine.com/Saman-dan-seudati-dua-tarian-kembar-dari-pase/>

Penciptaan Saman dilakukan secara tidak sengaja oleh tujuh orang anak raja yang sedang kelaparan. Sebelumnya ke tujuh anak raja diperintahkan orang tuanya pergi bekerja ke sawah. Setelah tengah hari mereka bekerja, nasi untuk makan siang belum diantar oleh ibunya. Sambil menunggu datangnya nasi, ketujuh anak raja ini duduk berbaris rapat di pematang, sambil menunggu ibunya, rasa lapar pun terus menggerogoti mereka. Ketika lapar sudah mencapai puncaknya, sang ibu pun datang dengan membawakan makanan., dengan berbahasa daerah Gayo “ha sa man” (siapa mau makan). Tentu saja ketujuh anak tadi secara spontan menjawab “aku” sambil menepuk dada sebelah kiri dengan tangan kanan secara spontan dan bersamaan. Melihat gerakan yang dilakukan oleh sang anak, ibu mereka menjadi terkesan dan terkesima.

Sekembali dari mengantar nasi, sang ibu bercerita kepada raja bahwa dirinya telah melihat gerakan yang dilakukan oleh ketujuh anaknya. Gerakan itu sangat indah, dan menarik walau dilakukan tanpa ketersengajaan. Mendengar hal tersebut, sang raja memanggil anaknya yang meminta untuk mengulang kembali gerakan-gerakan yang mereka lakukan sebelumnya. Ketujuh anak raja tersebut kemudian duduk di atas batang kelapa yang sudah tumbang, mereka kemudian mengulang kembali gerakan-gerakan tersebut berulang kali secara bersama sama, dan diminta untuk menambahkan gerakan-gerakan lain, dan akhirnya dari gerakan-gerakan inilah kemudian tercipta Saman Gayo.

Pendapat dari sumber ke 4 tentang asal mula tari Saman Gayo sepertinya merupakan perpaduan antara pendapat 1 dan pendapat ke 2. menjelaskan bahwa, bahwa seorang ulama besar yang bernama Syekh Syaman, menciptakan tarian yang dinamakan dengan Saman Gayo. Syekh Syaman dalam mengajarkan tarikat⁸ Syamaniah di Gayo, memanfaatkan dan mengembangkan kesenian yang dimiliki masyarakat setempat dari permainan rakyat bernama Pok Ane. yakni sejenis permainan yang mengandalkan tepuk tangan ke paha sambil bernyanyi. Ini dilakukan untuk memudahkan dalam memberikan pemahaman pada masyarakat

⁸ Ajaran dalam Islam untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan tata aturan yang diberikan oleh ulama

akan ajaran Islam. Syech Saman melakukan dakwah dengan memanfaatkan kesenian ini dalam menanamkan akidah dan syariat Islam. Ucapan kaliman tauhid *la illaha illahu* adalah penguasaan dari dua kalimat syahadat diucapkan dengan khidmad oleh murid-murid Syekh Saman, dengan posisi duduk berlutut sejajar, dan melatakan tangan di atas paha, mahupun menempel pada dada. Gerak ini dilakukan ditambah unsur gerak kepala (*meratip*), diikuti henjutan badan dengan tempo berangsur cepat sehingga mencapai tempo yang tinggi, dan pada perkembangan selajutnya ucapan mmm – *la illala ahuo* menjadi awal dari pertunjukan Saman Gayo. Akhirnya dakwah yang dilakukan dengan cara seperti di atas menempatkan nama Syekh Saman sebagai nama dari tarian.

5.2 Pola Pertunjukan

Secara struktur pesembahan, semua bentuk tari dipentaskan dengan mengikuti pola pertunjukan yang saman iaitu, adanya bahagian awal, bahagian tengah dan bahagian akhir. Pertunjukan Saman Gayo juga dibahagi dalam 3 tahapan iaitu 1) awal, 2) isi, dan 3) penutup atau (a) *Pesalaman*, (b) *Ulu ni Lagu, Lagu, Uak Ni Keumuh* yang menjadi bahagian isi, serta bahagian penutup/akhir (c) Salam akhir. Masing-masing bahagian ini memiliki aturan dalam penyajiannya yang disesuaikan dengan tujuan dalam pertunjukan. Awal penyajian, isi, dan penutup merupakan rangkaian yang harus ada dalam Saman Gayo, dan bentuk ini juga terdapat pada tari-tari tradisi lainnya yang ada di Aceh mahupun suku Gayo khususnya. Awal tarian biasa disebut dengan *saleum* yang menjadi awal penyajian, dan *saleum* penutup merupakan akhir dari pertunjukan. *Saleum* merupakan pembuka dalam pertunjukan yang berisi ungkapan permohonan atas segala bentuk pertunjukan yang disajikan. Permohonan ini diberikan pada Allah saw dan Rasulnya, kemudian dilanjutkan dengan permohonan maaf pada penonton, orang-orang tua, sebahagai bentuk ungkapan kerendahan hati, juga sebahagai bentuk permohonan agar pesembahan dapat dimainkan dengan tanpa ada gangguan apapun, dikeranakan pertunjukan ini merupakan hiburan dan permainan masyarakat setempat.

Tabel 4.1 Susunan Pertunjukan Saman

No	Tahapan penyajian	Keterangan
1	<p>a. Pesalaman</p> <p>-<i>Pesalaman</i> adalah tanda awal dalam penyajian tari Saman, yang terdiri dari <i>regnum</i> dan <i>saleum</i>. <i>Regnum</i> adalah suara bergumam yang dibawakan oleh seluruh penari, yang berisikan pujian kepada Allah SWT, dengan <i>lafas mmm – “illallaahu”</i> yang juga merupakan ucapan “<i>Lailla haillalhu</i>”.⁹. <i>regnum</i> dilakukan dengan penari menundukkan kepala, menangkupkan tangan di depan dada sebagai menghatur sembah yang bermakna penyerahan diri kepada Allah SWT.</p> <p>- <i>Saleum</i> adalah ucapan <i>Assalamualaikum</i> yang diberikan kepada penonton sebagai ungkapan penghormatan dan permohonan keizinan yang menjadi adab dan etika dalam Islam, dan sebagai penanda dimulainya tarian. Pada bahagian <i>saleum</i>, gerak tangan, badan, yang dilakukan mulai berkembang sesuai dengan kerografi yang disusun, disertai nyanyian yang dibawakan oleh <i>pengangkat</i>, yang kemudian diikuti secara silih berganti oleh <i>dering, jangin, redet, dan saur</i>.</p>	<p>Awal dalam tarian Saman</p> <p>- Pada tahapan awal ini, salam diberikan pada Allah SAW dan para penonton seperti salam pada tokoh adat seperti <i>saleum</i> pada Bapak Geucik, <i>Saleum</i> pada Bapak Imam, dan <i>saleum</i> pada para penonton (undangan)</p>
2	<p>b. Ulu Ni Lagu</p> <p>Secara garis besar <i>ulu ni lagu</i> bererti kepala lagu. Lagu disini bukan bererti irama/lagu dari seni muzik vocal mahupun instrumental. Lagu diertikan sebagai gerak tari atau lebih tepatnya</p>	<p>Isi Bahagian ini menjadi inti pesan yang mau disampaikan sesuai dengan tujuan dari persembahan.</p>

⁹ Dalam ajaran Islam ucapan *Laillaahailallah* yang bererti Tiada Tuhan Selain Allah, adalah ucapan yang harus dilafalkan ketika seseorang berpindah agama dari agama lain ke agama Islam, dan ucapan ini juga merupakan zikir (mengingat Allah) yang selalu dikumandangkan oleh umat muslim dalam ajaran Islam.

	<p>pertukaran ragam-ragam gerak tari, walaupun gerak tari tidak terlepas dari irama lagu, dengan kata lain terjalin persenyawaan yang kuat antara irama lagu dan gerak tari. Pada babak <i>ulu ni lagu</i>, gerakan tari Saman telah mulai bervariasi, kesenyawaan antara gerak tangan, tepukan di dada, dan gerakan badan serta kepala sudah mulai kelihatan. Akan tetapi gerakan tari Saman masih lambat. Pada saat gerakan akan memasuki tempo cepat, <i>pengangkat</i> (pemain utama) dengan suara melengking (seh) akan memberi aba-aba dengan ucapan syair (<i>inget-inget pongku – male I guncangan</i>) artinya ingat teman-teman akan di guncang). Gerakan pada saat ini mulai cepat dan akan semakin cepat.</p>	
3	<p>c. Lagu</p> <p>Pada bahagian ini merupakan puncak dari gerak tari Saman, dimana para penari dituntut harus berkonsentrasi penuh, dikeranakan gerak yang dilakukan sangat cepat, diiringi oleh suara nyanyian vocal yang lantang dan keras (<i>redet</i>). Kecepatan gerak yang dilakukan dengan sangat cepat yang menandakan klimaks dari satu ragam gerak, kemudian tiba-tiba diperlambat kembali ke tempo awal, yang diawali vocal <i>pengangkat</i> sebagai aba-aba untuk berhenti sejenak.</p> <p><i>Lagu</i> (gerak). pada bahagian ini diperlihatkan kekayaan gerak tari yang terpadu antara gerak tangan yang menepuk dada, paha mahupun tepukan tangan. Gerak badan ke atas, ke bawah dilakukan secara serentak mahupun bersilang, badan miring kekanan secara serentak dengan menganggukan kepala secara cepat ke atas dan kebawah,</p>	Isi

	kesampin kanan dan kiri sambil memetik, jari.	
4	<p><i>Uak ni keumuh</i></p> <p>Secara harfian <i>uak ni keumuh</i> bererti gerak, ertinya transisi atau perpindahan gerak dari gerak cepat ke lambat, pada babak ini kesempatan bagi penari untuk menurunkan ketegangan dan mengembalikan pernafasan. Vocal sebagai iringan dalam tarian ini bernada rendah. Posisi badan tetap duduk bersila, tangan melakukan gerak menepuk dada, memetik jari, menepuk paha, dengan tempo mengikuti vocal yang dibawakan oleh <i>pengangkat</i> yang disebut <i>redet</i>, dan kemudian diikuti oleh penari lainnya secara bersama-sama. (<i>saur</i>). Apabila kondisi penari sudah kembali fit seperti semula, maka gerakan cepat kembali dilakukan dengan aba-aba dari <i>pengangkat</i> sebagai tanda mulainya gerakan.</p>	
5	<p><i>Lagu (saleum penutup)</i></p> <p>Pada bahagian ini, gerakan tari kembali ke gerak awal, iaitu gerakan yang sederhana, namun pada saat ini yang dipentingkan adalah syair lagu. Syair lagu merupakan syair perpisahan atau penutup yang bermakan permohonan maaf dengan penampilan yang telah dilakukan sejak awal hingga akhir, baik dari isi syair yang mungkin menyinggung perasaan para penonton (tamu) yang menyaksikan mahupun kepada tuan rumah sebagai yang punya hajatan</p>	Akhir pertunjukan Saman

5.3 Cara Pertunjukan

Setiap pertunjukan harus dipersiapkan dengan langkah-langkah yang dilakukan secara terstruktur. Bentuk-bentuk pertunjukan mestilah sesuai dengan

cara yang dipersiapkan oleh penciptanya. Dalam dunia tari dikenal dua macam bentuk penyajian, yaitu representatif dan manifestatif (Sal Murgiyanto, 1983). Tari Saman pada masyarakat Aceh Gayo, bentuk penyajiannya adalah berpijak kepada dua bentuk penyajian tersebut, yaitu representatif dan manifestasi. Representatif ditunjukkan oleh bentuk gerak yang memiliki arti dan makna, dan bentuk penyajiannya yang ditekankan pada gerak-gerak tarinya yang cenderung ke arah realisme dan deskripsi. Sementara itu bentuk manifestasi ditunjukkan oleh nilai-nilai estetis yang terkandung dalam gerakannya. Bentuk penyajian representatif dan manifestatif membuat tari Saman Gayo boleh dipahami tidak hanya dari suku Gayo sahaja. Namun suku-suku lain yang menjadi penonton, dapat juga paham dengan pesrsembahannya yang diamati dari cara persembahan dari awal hingga akhir tarian.

Tari ini dibawakan oleh belasan atau puluhan putra yang berjumlah ganjil. Tari Saman Gayo biasanya ditarikan oleh 13, 15, bahkan hingga 21 penari. Jumlah penari cenderung dibatasi untuk menghindari kesulitan yang dihadapi oleh *nemah lagu* dalam menstabilkan gerakan. *Lagu* yang dimaksud disini adalah gerak, sebab menyebut gerak dalam bahasa Gayo adalah *lagu*. Dengan demikian, *nemah lagu* artinya pemimpin gerak. Dari jumlah penari *Saman* di atas, terbagi dalam beberapa fungsi yaitu: *Pengangkat, pengapit, penyepit* atau *pengunci* dan *penupang*.

5.4 Aspek Visual Dalam tari Saman

5.5.1 Gerak

Dalam tari Saman pemakaian terfokus pada gerak maknawi. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung erti atau makna tertentu. Gerak tersebut biasanya mempunyai ciri khas yang mudah dimengerti oleh penonton. Pada gerak tari Saman ini sedikit mengandung gerak murni (gerak tidak mengandung erti), gerak ini semata-mata agar tarian kelihatan indah dipandang mata. Penggunaan kata gerak dalam tari saman disebut dengan *lagu*, berbeda dengan lagu dalam bahasa Indonesia yang berarti nyanyian, sementara untuk menyatakan nyanyian disebut dengan *jangin. redet, saur atau sek*. Dalam tari Saman, ada banyak nama-nama gerak yang dilakukan yang menyatakan maksud tertentu seperti: 1) *lagu salam* (gerakan yang

dilakukan untuk menyatakan ucapan salam hormat), 2) *lagu gerutup* (gerakan yang dilakukan dengan sangat cepat), 3) *lagu tergem* (gerakan yang dilakukan seolah-olah ada yang ditangkap atau menangkap sesuatu benda atau yang lain), 4) *lagu bejamut* (gerakan yang dilakukan untuk menyatakan akan menyambut seseorang atau menyambut sesuatu), 5) *lagu surang saring* (gerakan yang dilakukan dengan bersilang antara satu teman dengan teman yang lain), 6) *lagu kertek* (gerakan memetik jari, dengan menggesekkan ibu jari dan jari tengah sehingga menimbulkan bunyi), 7) *lagu tepok* (gerak tepuk tangan), dan lain sebahagainya.

Gerakan dalam tari Saman mengutamakan gerak tangan, badan dan kepala, dikeranakan tari ini dilakukan dengan pola duduk/pola lantai yang sejajar, sehingga gerak kaki tidak ada. Keterpaduan dari ketiga unsur ini yang melahirkan ragam gerak tari Saman, yang ditata dengan berbagai pola dan tingkat kerumitan, dan kerampakan yang menjadi satu faktor utama, sehingga menjadi satu tarian yang dinamis, aktraktif.

Pola gerak yang dilakukan dengan posisi penari duduk berlutut, berat badan ditumpukan pada kedua telapak kaki, dan bahu saling merapat diantara penari, menjadi pola gerak yang utama. Selanjutnya pola ruang menyesuaikan dengan gerak menggunakan level rendah dengan cara membungkukkan badan kedepan sekitar 45°, miring kebelakang tetap dengan level rendah. level sedang dilakukan dengan badan pada posisi duduk, sedang level tinggi dilakukan dengan posisi badan berdiri di atas lutut.

Pada unsur gerak tangan dapat dilihat beberapa macam gerak antara lain adalah sebagai berikut:

1. gerak tangan bertepuk dalam berbagai posisi seperti horizontal, bolak balik seperti baling-baling.
2. Gerak kedua tangan berimpit dan searah
3. Gerak ujung jari tengah dan jempol seakan mengambil sesuatu benda ringan seperti memetik atau menjentik.

Pada unsur gerak badan terlihat antara lain:

1. *singkeh* ertinya miring ke kiri dan kekanan

2. *lingang* ertinya badan dalam posisi duduk melenggang kekanan, kedepan, ke kiri, juga kebelakang
3. *tungkuk* ertinya membungkuk
4. *langak* ertinya telentang lebih kurang 60 derajat.


Pada unsur gerak kepala terdapat:



1. *angguk* atau mengangguk dalam tempo lambat dan cepat secara bergantian
2. *girek* ertinya kepala berputar seperti baling-baling.
3. *Teleng* ertinya memiringkan kepala kearah kiri dan kanan secara bergantian. Teleng dapat dilakukan dengan cara duduk tegak, menunduk, dan menelengkan kepala mereng ke atas

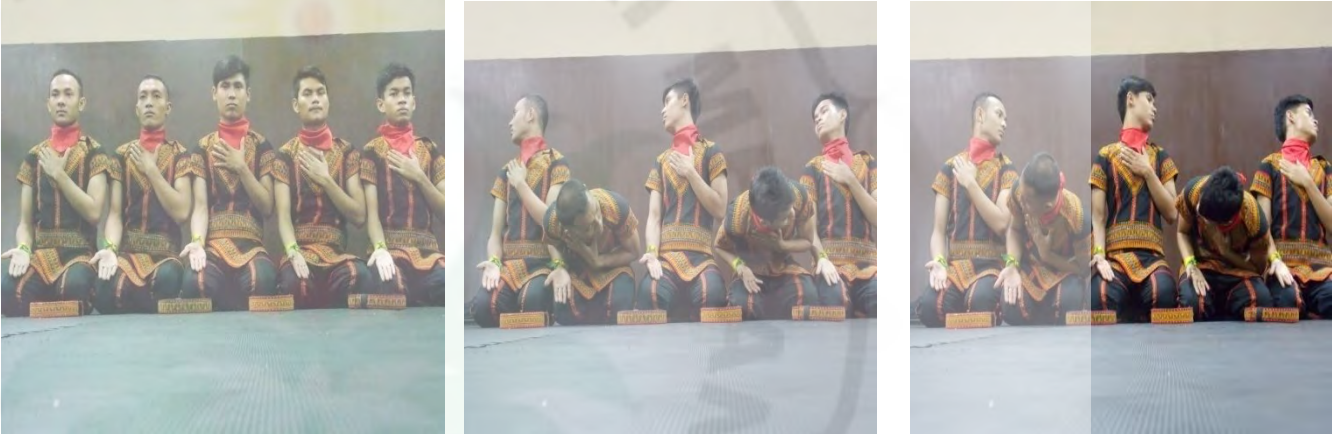



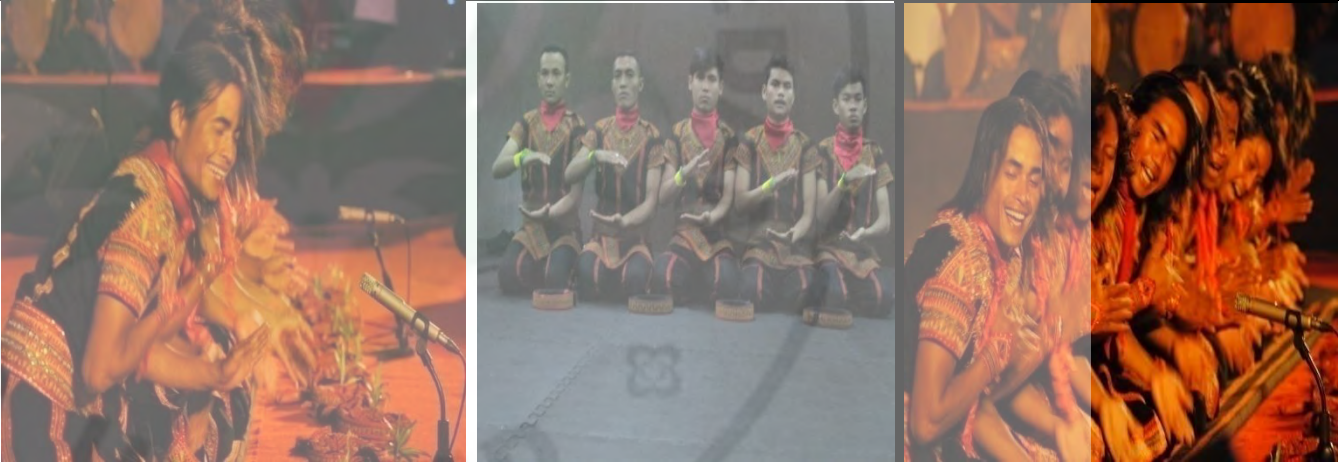
THE
Character Building
UNIVERSITY

Table 4.2 Nama-nama gerak dalam tari Saman

NO	GERAK/LAGU	POTO
1	<p><i>Lagu Salam</i> duduk berlutut dengan posisi badan bertumpu pada kedua kaki, tangan diletakkan di antara dua paha dengan sikap menutup kedua telapak tangan seperti memberi salam. Séh diapit ditengah, delapan penari disebelah kanan dan delapan penari di sebelah kiri. Tujuan pengapitan ini bermakna untuk membangkitkan semangat pada para penari dan sebagai pemberi aba-aba.</p>	

<p>2. <i>Lagu Salawat</i> Salawat iaitu kalimat menjunjung tinggi nama Allah dan rosul. Bentuk gerak ini adalah penari duduk dengan memutar badan kearah kiri membuat lingkaran kekanandengan hitungan tempo lambat.</p>	
<p>3. Gerak saleum Saleum pertama Penari duduk berlutut, posisi badan ditahan dengan kedua kaki sambil memberi saleum, kedua tangan memberi salam sikap badan agak sedikit menunduk kerah kanan dan kiri, lalu bangun perlahan-lahan dan duduk.</p>	

<p>4..</p>	<p><i>Lagu bejamut</i> Gerakan dilakukan seolah-olah menyambut tamu yang diawali dengan tangan kanan di paha, telapak tangan membuka, tangan kiri menepuk dada. Kemudian dengan hit ganjil menunduk dan hit genap tetap posisi duduk dilakukan berbalasan</p>	
<p>5.</p>	<p><i>Lagu Surang Saring</i> pola gerak selang-seling atau bergantian baik untuk posisi atas (ke atas kebawah), mahupun selang seling ke depan dan kebelakang, mahupun pola gerak singkeh (miring ke kiri dan miring ke kanan). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor-nomor penari, misalnya</p>	

<p>nombor ganjil ke atas dan nombor genap kebawah. Begitu seterusnya, bergantian dalam tempo ritmis yang cepat, dengan gerak diwarnai atau dimotori oleh gerak tangan.</p>	
<p>6.. <i>lagu gerutup</i> gerak menggebu-gebu, menepuk dada mahupun hempasan tangan ke paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut. Kerampakan dalam gerak gerutup menjadi poin penting untuk memunculkan irama dalam tarian. kerana tepukan ke dada dan ke paha menimbulkan irama dalam Saman. Biasanya masing-masing kumpulan akan membuat pola gerak yang cukup sulit yang kadang-kadang memasukkan tepukkan saling bersahut-sahutan.</p>	 <p>Gerak <i>gerutup</i> dalam beberapa bentuk gerak</p>

7..

Lagu guncang

gerak yang bergoncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu, goncang biasa terjadi pada posisi badan berdiri di atas lutut yang disebut goncang atas dan dalam posisi duduk yang disebut *goncang renah* (rendah).



8.

Lagu salam terakhir

Penari melakukan gerakan tepuk tangan dan tepuk dada dengan posisi duduk berselang dua (sebahagian duduk dan sebahagian menunduk). Penari yang duduk menepuk tangan kesamping kiri badan miring ke kiri, pandangan kedepan kiri. Penari yang menunduk menepuk lantai dengan kedua tangan, badan miring ke kanan pandangan ke lantai. Gerak ini dilakukan bergantian dengan 2 x 8 lambat dan 2 x 8 cepat.



9.

Gerak saleum penutup

Penari member salam sambil menunduk, tetap dalam posisi badan duduk berlutut bertumpu pada kedua kaki, kemudian bangun perlahan-lahan 2 x 8, lalu ke luar pentas.

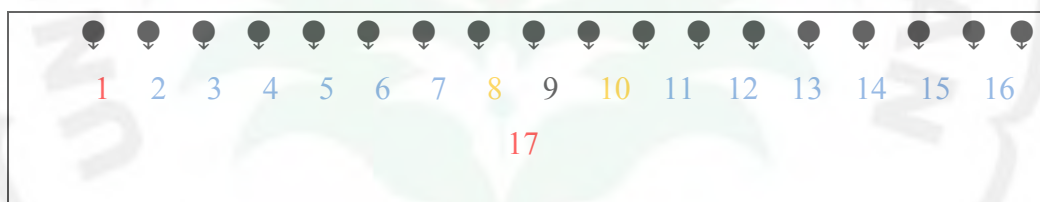


5.5.2 Pola Lantai

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pola lantai yang ada pada tari Saman hanya menggunakan pola garis atau pola bersyaf yang dilakukan dari awal tarian hingga selesai. Penggunaan pola bersyaf didasarkan pada awal penciptaan tari ini yang berlandaskan pada ajaran Islam dalam melaksanakan sholat sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Muslim.

Pola bersyaf ini dilakukan penari dengan merapatkan badan dan bahu saling berdempetan untuk memudahkan dalam membuat berbagai pola gerak yang menjadikan tari ini semakin menarik. Selain itu kerapatan dalam posisi menari juga merupakan cerminan dalam pelaksanaan solat, dimana setiap makmum harus merapatkan diri agar tidak dimasuki makhluk lain dan menjaga kekhusukan dalam solat.

Berikut adalah posisi/formasi penari Saman



Keterangan :

9 : disebut *Pengangkat* (Bertindak sebagai titik sentral dalam tari *Saman* yang menentukan gerak tari, level tari, syair-syair yang dikumandangkan mahupun syair-syair sebagai balasan terhadap serangan lawan dalam Saman Jalu.

8 dan 10 : disebut *Pengapit* (wakil seh dalam formasi tarian, yang bertugas membantu mengingatkan kepada para penari lainnya untuk pergantian gerak atau pergantian dalam tempo).

2 s/d 7 dan 11 s/d 16 : disebut *Penyepit* (adalah penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan mengangkat. Selain sebagai penari juga berperan menjepit (menghimpit), yakni membuat kerapatan antara penari, sehingga penari menyatu tanpa jarak antara penari satu dengan penari lainnya dalam posisi ber-syaf (*horizontal*).

1 dan 17 : disebut *Penupang* (*Penupang* selain berperan sebagai bahagian dari pendukung tari, juga menopang atau menahan keutuhan posisi tari agar tetap rapat dan lurus. Tugas *penupang* adalah bertahan memperkokoh kedudukan dengan memegang rumput *jejerun*

5.5.3 Pelaku

Setiap persembahan sebuah tarian, diperlukan orang-orang yang akan menjadi pelaku dalam keterlibatannya. Untuk itu diperlukan sejumlah pelaku yang mendukung terlaksananya persembahan. Pelaku dalam Tari Saman yang berperan dalam setiap persembahan meliputi (1) Pelaksana acara; (2) penari dan (3) penonton. Ketiga bahagian sebahagai pelaku ini akan melakukan perannya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebiasaan yang sudah berlaku dalam adat istiadat mereka.

1. Pelaksana acara

Pelaksana acara pada persembahan tari Saman, menjadi satu unsur yang harus dipersiapkan, kerana acara tidak bisa terlaksana apabila pelaksana/tuan rumah tidak ada. Tuan rumah dalam persembahan tari Saman disesuaikan dengan aktiviti yang diadakan. Pada persembahan tari Saman dalam *bejamu Saman*, biasanya pelaksana dilakukan oleh masyarakat yang membuat aktiviti. Masyarakat secara sukacita bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu, yang berkaitan dengan aktiviti, mulai dari persiapan hingga akhir kegiatan.

Masyarakat sebahagai pelaksana upacara/tuan rumah menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam *bejamu saman*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir dari acara. Tahapan perencanaan, sebahagai awal kegiatan, dilakukan oleh para *sebujang* dengan perangkat *jema opat*, yang bermusyawarat untuk mengatur semua persiapan dimulai dari, tempat acara yang biasa dilakukan di *mersah/meunasah*, materi acara, transportasi dan akomodasi, tamu yang diundang, siapa yang mengundang, penerima tamu yang menjadi “saudara”, pembawa acara, ketua adat yang membuka acara, tokoh adat yang menjadi pengawas jalannya persembahan, serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara. Perencanaan sebahagai persiapan sebelum acara sangat penting dilakukan sebagai upaya, agar acara dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari acara dapat tercapai.

Pada tahap pelaksanaan, semua yang terlibat dalam acara harus sudah bersiap ditempat masing-masing dengan tugas dan tanggungjawab yang sudah diberikan. Setiap peran yang menjadi tanggungjawab harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dan semua peran harus berkoordinasi dengan baik untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin dapat terjadi.

Tahapan akhir berupa pelepasan tamu yang diundang dengan menyertakan *pepengoten*, yang memberikan kata-kata perpisahan dan salam hormat pada para tamu kerana telah terjalin persaudaraan/silaturahmi yang menambah saudara dianantara mereka. Dengan adanya *bejamu saman*, maka tidak akan ada lagi perselisihan yang mungkin pernah terjadi.

2. Penari

Tari Saman ditarikan oleh penari laki-laki dari berbagai usia secara berkelompok, yang terbagi dari kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa. Kelompok anak-anak sudah dapat melakukan tari Saman dengan baik, namun untuk melakukan pertunjukan yang lebih maksimal dan sempurna haruslah penari Saman yang berusia dewasa. Apalagi untuk penampilan Saman jalu (bertanding) yang membutuhkan waktu yang relatif lama dalam persembahan, dan memerlukan latihan yang cukup lama dan matang. Dikeranakan banyak gerakan-gerakan yang cukup sulit dan harus dilakukan secara serempak sehingga kekompakan sangat diperlukan, untuk itu dibutuhkan fizik dan stamina yang cukup kuat.

Saman Gayo ditarikan secara kelompok dengan jumlah penari yang relative banyak, biasanya ditarikan antara 11 sampai 25 orang, bahkan kadang-kadang bisa lebih apabila pertunjukan mengharuskan penari yang banyak, dengan menyesuaikan pada acara yang dipertunjukan. Selain menyesuaikan dengan acara, panggung, jumlah penari yang banyak juga membuat tarian lebih semarak dan menarik untuk dinikmati. Walau tetap dengan pola bersyaf, pertunjukan tetap menarik.

Pada pertunjukan biasa (bukan *Jalu*), atau untuk mengisi even-even hiburan, dengan penggunaan waktu terbatas, maka jumlah penari hanya 11 sampai 15 orang. Jumlah yang sedikit tetap bisa menampilkan pertunjukan yang maksimal, tanpa mengurangi susunan dalam struktur penyajiannya. Perubahan-perubahan dalam

jumlah penari dari banyak ke sedikit tidak mengurangi isi dalam Saman Gayo, penari masih dapat melakukan gerak sesuai motif-motif gerak yang sudah disusun. Pola gerak lambat kecepat menjadi daya tarik sendiri dalam tarian ini.

3. Penonton

Tari Saman sebahagai tari hiburan bagi suku Gayo, maka dengan sendirinya suku gayo sendirilah yang menjadi penonton dalam setiap persembahan tari Saman. Di setiap bejamu Saman, masyarakat beramai-ramai datang menyaksikan baik laki-laki mahupun perempuan, dari anak-anak hingga orang tua dengan bergembira ikut memeriahkan acara. Mereka menjadi penonton secara bergantian tanpa di atur, kerana persembahan tari Saman dalam *bejamu saman* dilakukan selama 2 bahkan 3 hari. Untuk itu mereka sendiri yang mengatur jadwal menonton tanpa meninggalkan pekerjaan.

Penonton pada *bejamu saman*, tidak hanya sekedar menonton, tetapi mereka juga berperan sebahagai juri dalam persembahan *saman jalu*. Walaupun pertandingan yang dilaksanakan tidak ada pemenang 1 atau 2. Pemenang dalam bejamu saman ditandai dengan banyaknya teriakan dari penontong yang melihat dari kemampuan pihak lawan dalam mengikuti gerak-gerak yang dilakukan. Hal ini juga yang menambah daya btarik dari persembahan tari Saman.

5.5.4 Tempat pertunjukan Saman

Pertunjukan tari Saman pada awalnya di pentaskan di lingkungan *mersah*¹⁰, yang biasa dilakukan di kolong rumah atau di lantai bawah, mahupun dengan membuat pentas yang disebut sebahagai *terampe*. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi Saman sebagai media dakwah dan sebahagai pembinaan dalam keagamaan. Dengan dilaksanakannya persembahan di *mersah*, maka setiap waktu solat tiba, semua yang hadir, dapat langsung melakukan solat berjamaah bersama-sama. Pada perkembangan berikutnya, walaupun lingkungan *mersah* tetap menjadi prioritas

¹⁰ *Mersah* bagi suku Gayo dan bagi suku Aceh lainnya dinamakan dengan *meunasah* adalah satu bangunan yang berbentuk rumah panggung, terbuat dari kayu biasa disebut dengan kolong rumah, yang dibawahnya bisa digunakan untuk tempat penyimpanan apabila rumah yang di atasnya sudah penuh, selain itu apabila di bawah tidak berisi apa-apa, maka berbagai kegiatan bisa dilaksanakan.

pertama untuk berkumpul dan dilaksanakannya latihan Saman. Saat ini ada penduduk kampung yang memanfaatkan tempat atau lapangan lain seperti sawah untuk latihan mereka, terutama pada saat setelah panen berakhir. Namun ada juga yang sudah memiliki tempat sendiri sebagai tempat latihan, dikeranakan persembahan tari Saman sudah menjadi permainan bagi pemuda suku gayo. Masing-masing kumpulan berlatih ditempatnya masing-masing yang sudah disiapkan berdasarkan kesepakatan dari *jema opat*, yang menyiapkan tempat. Akan tetapi jika dalam rangka Maulid Nabi Muhammad saw mahupun hari Raya Islam, maka persembahan tari Saman tetap akan dilaksanakan di lingkungan *mersah*.

Mersah/meunasah biasanya terletak di tengah perkampungan, hingga masyarakat akan mudah mendatanginya.

5.5.5 Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana merupakan bahagian dari elemen pendukung sebuah tarian, penggunaannya akan berbeda dari masing-masing tarian sesuai dengan tujuan dari pelaksanaannya. Penggunaan tata rias biasanya dipakai untuk membantu penonjolan dari suasana yang diinginkan, agar penyampaian tujuan dari pesan yang diinginkan akan tersampaikan. Dalam kesenian “Saman” tata rias tidak menjadi sebuah keharusan terutama apabila ditampilkan dalam bentuk Saman *jalu*, berbeda ketika ditampilkan dalam Saman “bepukes” dan Saman “festival”, walau tata rias yang dikenakan dalam kategori tata rias sederhana. Biasanya tata rias yang dipakai hanya menggunakan bedak dengan warna yang tidak mencolok, dan pemakaian warna yang lebih natural seperti coklat. Namun kadangkala lebih banyak yang tidak menggunakan rias sama sekali.

Berbeda dengan rias yang tidak menjadi satu keharusan, dalam hal pemakaian busana, suku Gayo memiliki ketentuan untuk pemakaiannya dan membahaginya ke dalam empat bahagian yaitu:

1. Bahagian kepala yang disebut dengan *bulang*/topi/ikat kepala
2. Bahagian pakaian yang terdiri dari baju dan hiasan kalung
3. Bahagian bawah terdiri dari celana dan sarung
4. Bahagian asesoris terdiri dari bunga, gelang, sapu tangan dan cincin

Keempat bahagian ini terdiri dari:

- a. *Bulang Teleng* (kopiah teleng/ikat kepala)
- b. *Baju Kantong* (baju pokok)
- c. *Seruel* (celana)
- d. *Pawak* (kain sarung)
- e. *Upuh kerawang* (kain kerawang)
- f. *Dada kupang* (kalung)
- g. Sapu tangan *pumu* (sapu tangan yang diikat ke tangan sebelah kiri)
- h. Sapu tangan *rongok* (sapu tangan yang diikat di leher)
- i. *Sensim ketip* (cincin jari)
- j. *Tajuk kepies* (bunga yang diselipkan di ikat kepala)

Pakaian ini kemudian dihiasi dengan motif kerawang seperti motif pucuk rebung, motif gegaping, motif selalu, motif sesirung, motif mata itik dengan hiasan benang emas, dan hitam menjadi warna dasar kecuali sapu tangan yang dikenakan di tangan sebelah kiri (*pumu*) dan sapu tangan untuk leher (*rongok*) Masing-masing motif terbuat dari benang yang terdiri dari empat warna iaitu warna kuning, merah, putih, hijau dengan masing-masing warna memiliki erti dan lambang tertentu sesuai dengan *jema opat* suku Gayo.

1. Warna kuning adalah lambang keagungan, kerajaan: warna kuning dilambangkan juga dengan warna emas yang berkilau dan membuat takjub bagi orang yang melihat, dan memiliki kekuatan untuk mengandung makna keagungan seperti keagungan pada raja yang memiliki kewibawaan.
2. Warna hijau lambang kemakmuran: warna hijau mengandung makna setia, diumpamakan sebagai rakyat yang patuh dan setia/ menurut pada perintah raja dan pengikut setia yang rela berkorban untuk negaranya, juga sebagai pengikat tali persaudaraan yang kenatal antara satu kampung dengan kampung lainnya.
3. Warna merah lambang keberanian: warna merah mengandung makna berani, berani melawan kezaliman, ketidakadilan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan agama dan adat serta pemerintah. Keberanian orang Aceh juga dapat di lihat dengan pemakaian keris yang diselipkan

dipinggang depan yang menunjukkan keberanian dan harga diri dan tidak lari apabila maut datang.

4. Warna putih lambang kesucian: warna putih adalah warna yang bersih, bererti keterus terangan untuk menyampaikan apapun yang sesuai dan tidak sesuai. Tidak ada hal yang perlu disimpan apabila itu akan membuat kebenaran seperti petue yang memberikan nasehat kepada masyarakat yang berbuat kesalahan.

Model pakaian tari Saman tidak dibedakan antara pakaian penari dari anak-anak maupun penari yang sudah dewasa. Dahulunya pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari, seperti yang dikenakan pada Saman “jejunten”, Saman “ngerje” dan Saman “enjik”, namun untuk berbagai kepentingan dan kemajuan zaman, pakaian Saman sudah lebih terpolpa dengan memanfaatkan tenunan kerawang khas suku Gayo dalam busana Saman.



Poto 4.4: Pertunjukan Saman jalu dilakukan di lapangan dengan masing-masing kumpulan mengenakan baju kemeja, memakai kain sarung, ikat leher dan teleng (ikat kepala), Dok. Khairul Anhar



Poto 4.5. Tidak ada perbedaan model pakaian yang dikenakan penari Saman anak-anak dan penari Saman dewasa. (dok: Yusnizar 2014)

1) Cara Pemakaian

Seperti pembahagian dari busana Saman, cara pemakaian busana ini juga disesuaikan dengan pembahagiannya seperti:

a. Bahagian Kepala

- (*bulang*)

Suku Gayo menamakan penutup kepala dengan *bulang teleng* atau *bulang kerawang betajuk*, sekilas topi ini mirip dengan ikat kepala kerana tidak menutupi kepala keseluruhan, tetapi suku gayo menyebutnya dengan topi atau *bulang*. *Bulang teleng* terbuat dari kain hitam bersegi empat dihiasi motif kerawang, yang kemudian dilipat menjadi segitiga lalu digulung dan dibentuk melingkar sesuai besar kepala. Pada bahagian ujung lipatan yang berlebih kemudian diikat dan dipakai dibahagian sebelah kiri kepala, serta diselipkan *tajuk kepies*.



Poto 4.6: Teleng/ikat kepala. Saat ini tidak menggunakan kain persegi empat, untuk memudahkan pemakaian teleng, maka dibuatlah teleng berbentuk lingkaran (Dok: Dea Novita 2015)

- Daun *Kepies* dan Daun Pandan

Tajuk kepis sebagai hiasan kepala yang diselipkan pada *bulang teleng*. *Tajuk kepies* terbuat dari sejenis daun tanaman yang berbau harum dan terdapat di hutan. Daun ini sangat langka sehingga sangat sulit untuk mendapatkannya dan saat ini *tajuk kepies* diganti dengan daun pandan. Daun yang dipakai untuk hiasan sebanyak 5 helai, namun untuk *pengangkat* daun yang dipakai sebanyak 7 helai yang dijalin menyerupai kipas.



Poto 4.7: Tajuk Kepis dipakai sebagai asesoris, yang dimasukkan dalam bulang teleng. (dok Dea Novita 2015)

b. Bahagian Badan



Poto 4.8: Busana saman, tampak dari depan dengan 3 bentuk tiang yang menandakan waktu solat Juhur, asar, dan maghrib (dok. Dea Novita 2015).

Bahagian ini terdiri dari baju yang disebut dengan Baju Kantong atau baju lokop kerana motif kerawangnya berasal dari Lokop (Aceh Timur) dan model baju berasal dari Blangkejeren. Penamaan baju kantong pada busana Saman dikeranakan pada awalnya baju ini diberi kantong di bahagian bawah sebelah kiri. Kemudian kerana dianggap mengganggu gerakan penari, penggunaan kantong dihilangkan. Dibahagian depan baju terdapat bentuk 3 tiang dan dibelakang terdapat bentuk 2 tiang yang diberi hiasan motif selalu dan tulan niken. Ketiga bentuk tiang di depan melambangkan tiga waktu sembahyang yaitu Zuhur, Asyar dan Maghrib, sedangkan Isya dan Subuh dilambangkan dengan bentuk 2 tiang di baju bahagian belakang.

Pemakaian baju ditambah dengan pemakaian kalung yang disebut dengan *dada kupang*. Pemakaian *dada kupang* juga dapat digantikan dengan sapu tangan yang diikatkan di leher berwarna merah menggantikan pemakaian kalung.



Poto 4.9: Dada kupang terbuat dari kain segi empat warna merah, dilipat segitiga dan diikatkan di leher sebagai pengganti kalung (dok. Yusriznar 2015)

c) Bahagian Bawah

Bahagian bawah pakaian tari Saman terdiri dari kerawang Saman gayo dan celana

- Kerawang Saman Gayo

Kerawang Saman yang dikenakan dalam tari Saman berupa kain sarung yang menyerupai rok wanita dinamakan *Upuk pawak*. *Upuk pawak* ini dikenakan dari pinggang hingga sebatas lutut. *Upuk pawak* terbuat dari kain hitam yang juga diberikan tenunan kerawang Gayo motif *ruje rino* pada bahagian bawah dan bentuk tiang ke atas dengan motif *ruje rino*. Saat ini pemakaian *upuk pawak* sudah di sesuaikan dengan kebutuhan tari.

Pada awalnya *upuk pawak* menggunakan karet pada pinggang, tetapi saat ini penggunaan karet tidak lagi digunakan. Peniadaan ini untuk memudahkan penari dalam bergerak, dan membuat desain dari busana menjadi lebih indah dan rapih. Selain itu ada juga yang menggunakan kain kerawang Gayo dengan melipat kain kemudian mengenakan di pinggang menutupi pinggang hingga lutut kaki



Poto 4.10: Beberapa bentuk *upuk pawak*, dikenakan oleh penari Saman. (dok Dea Novita 2015)

- Celana



Poto 4.11 *Seruel* (celana) tampak motif krawang Gayo dengan bentuk tiang yang menjadi dominan dalam busana Saman (dok Yusnizar).

Bahagian bawah dalam busana Saman terdiri dari celana (*seruel*), kain sarung (*Upuk Pawak*). *Seruel* yang dipakai sepanjang mata kaki dari kain hitam yang diberi hiasan pada ujung bawah kakinya dengan bentuk tiang pada posisi bahagian tengah samping luar diberi motif Krawang Gayo.

d) Bahagian Asesoris

Asesoris juga diberikan untuk memperindah pemakaian busana Saman yang terdiri dari sapu tangan *pumu* yang diikatkan di pergelangan tangan sebelah kanan. *Pumu* terbuat dari kain merah yang dilipat segi tiga dengan ujung lipatan ke arah jari-jari tangan. Sapu tangan *rongok* terbuat dari kain berwarna merah yang dilipat segi tiga dan diikatkan ke leher dengan ujung lipatan menghadap ke bawah.

Asesoris yang lain yaitu Sensip ketip atau cicin yang juga dijadikan hiasan memperindah busana yang terbuat dari perak atau kuningan.

5.6 Aspek Auditif Dalam tari Saman

Pertunjukan tari Saman menggunakan tubuh sebagai media ungkap atau disebut juga dengan muzik internal, tanpa menggunakan alat/instrument dalam iringannya. Tubuh sebagai media menjadi irama dalam mengiringi dengan bunyi yang dihasilkan dari tepukan tangan, tepukan dada yang dominan ditambah vocal atau nyanyian. Sebagai pengiring pada tari ini dipakai 2 materi iaitu:

1. Bunyi yang diciptakan oleh penari Saman dari tepukan tangan mereka di saat menari, penari Saman menciptakan sendiri bunyi-bunyian dari tepukan tangan dan badan mereka dengan pola ritma yang diawali oleh séh Saman yang berada pada duduk no 9.
 - a. Bunyi dihasilkan oleh tepukan kedua belah tangan, bunyi tepukan tangan penari ini ada yang bertempo cepat dan ada yang bertempo sedang
 - b. Bunyi pukulan kedua tangan ke dada. Bunyi kedua telapak tangan kedada umumnya bertempo cepat
 - c. Bunyi tepukan sebelah telapak tangan ke dada. Bunyi ini pada umumnya bertempo sedang
 - d. Bunyi *kertip* atau memetik. Bunyi kertip ini adalah bunyi yang dihasilkan oleh gesekan ibu jari dengan jari tengah. Bunyi ini selalu bertempo sedang.

Bunyi-bunyian tersebut di atas mulai ditampilkan pada tahap kedua, yaitu pada tahap *uluni lagu* sampai dengan tahap ke empat, yaitu tahap penutup secara berselang seling.

5.6.1 Vokal.

Vocal dibawakan oleh penari yang dimulai oleh sék sebagai pemimpin dalam tarian, kemudian diikuti penari lainnya sebagai chorus. Nyanyian¹¹ sebagai pengiring tari Saman terbagi dalam 5 cara menyanyikan yaitu: *rengum*¹², *Dering*, *Redet*, *Seh*, dan *Saur*. Dari kelima cara menyanyikan ini, hanya *rengum* yang dinyanyikan secara tetap. Untuk keempat cara lagi dinyanyikan dengan cara berbeza baik syair mahupun iramanya, bisa dinyanyikan berubah-ubah sesuai dengan séh dalam membawakan awal lagu. Adakalanya lagu dan syair diciptakan pada saat acara berlangsung secara spontanitas oleh *pengangkat*, terutama pada pertunjukan *Saman jalu*.

Cara menyanyikan syair dalam tari Saman terbagi dalam 5 teknik, yaitu :

1. *Rengeum*, yaitu auman yang diawali oleh *pengangkat*. Suara yang dihasilkan dalam bentuk mengeluarkan suara dengan mulut tertutup (bergumam) yang diawakan secara bersama-sama. Gumaman merupakan aba-aba untuk memusatkan pikiran atau konsentrasi untuk dimulainya tarian. Rengum dibawakan berkali-kali sesuai dengan kesepakatan awal dalam kumpulan. gumaman yang dibawakan, yaitu “*mmmm....mmmm*”.
2. *Dering*, yaitu *regman* (bunyi) yang segera diikuti oleh semua penari. *Dering* dinyanyikan setelah *rengum*, berisi kalimat penghayatan yang berhubungan dengan ketauhidan sebagai penyerahan diri pada sang khalik. Kata-kata dalam dering boleh berbeza, salah satu contoh yaitu:

¹¹ Nyanyian yang dibawakan oleh seseorang atau beberapa orang berirama khas Gayo Lues disebut dengan *jangin*. Namun ada juga yang mengatakan jangin dalam Saman merupakan nyanyian tersendiri dalam tarian, kerana ekspresi Saman dalam menyampaikan perasaan. Jangin dalam Saman disebut dengan *Sék*, *redet*, dan *saur*. Isi dari jangin ini biasanya berupa nasihat agama dan adat, pendidikan, dengan syair yang bertemakan kisah kasih muda mudi, dan lainnya.

¹² Rengum dilakukan pada pembukaan atau mukadimah dalam tari Saman setelah *keketer* berpidato pembukaan). Rengum adalah tiruan bunyi, yang dibawakan oleh seh Saman dalam satu syair kalimat, kemudian disambung langsung oleh penari lainnya secara bersamaan dengan syair berikutnya.

*“laila alla ahu, lahoaya sarééé hala lemhahaha lahoaya hélé
Lem héhéélé, le enyan enyan ho lean laho”*

3. *Redet*, iaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bahagian tengah tari. *Redet* merupakan nyanyian solo dan merupakan tanggungjawab pimpinan tarian (*penangkat*). Namun adakalanya *redet* sering diwakilkan kepada penari yang memiliki suara yang bagus, merdu, dan juga mampu menciptakan syair atau pantun secara improvisasi. Untuk mengiringi gerakan, *penangkat* membawakan syair yang kemudian diikuti oleh penari lainnya, sementara apabila penangkat membawakan syair lain, namun penari (*saur*) tetap membawakan syair yang pertama.
4. *Sek*, iaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang, tinggi, dan melengking, berirama khas Gayo Lues. *Sék* dalam Saman mempunyai dua fungsi, pertama bahagian yang tidak terpisahkan dari tarian berupa lagu. Kedua *sék* berfungsi sebahagai aba-aba atau perintah kepada semua penari, biasanya digunakan sebagai tanda perubahan gerak.
5. *Saur*, iaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo (*pengangkat*). *Saur* dinyanyikan untuk meningkatkan konsentrasi pemain agar tidak lupa dengan gerakan dan irama dalam tarian. Selain itu *saur* juga dapat memeriahkan persembahan.

5.6.2 Syair

Syair menjadi penting dalam pertunjukan Saman, Syair dalam tarian Saman menjadi hal yang harus ada, kerana syair menjadi inti cerita yang di visualisai ke dalam bentuk gerak. Pada awalnya Syair yang dibawakan berisi ajaran-ajaran tentang Islam, untuk membawa manusia percaya pada sang khalik. Menggunakan bahasa daerah (Gayo) bercampur dengan bahasa Arab, dan menggunakan puisi tradisional Gayo. Syair dalam Saman bentuknya tidak teratur yang ertinya bersajak bebas, sesuai dengan kemampuan séh dalam menciptakan syair-syair baik yang sudah ada mahupun secara spontan. Melalui syair terjadi komunikasi antara seniman dengan penonton dengan berbagai interpretasi terhadap pertunjukan.

Syair-syair ini kemudian dinyanyikan oleh séh yang kemudian diikuti oleh penari lainnya secara *chorus*. Pada awal tarian, syair hanya berupa gumaman seperti mmm.....mmm...yang kemudian dilanjutkan dengan ucapan laillaha..illahu...

Syair yang dinyanyikan membuat para penari semakin bersemangat dalam mengungkapkan pesan yang mau disampaikan melalui gerak, dan membuat tari Saman semakin harmonis dan dinamis.

Syair dalam Saman Gayo sebagai sebuah komunikasi dalam pertunjukan memiliki 1) lirik atau teks lagu-lagu Saman Gayo yang memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan komunikasi verbal dengan bahasa sehari-hari, 2) adanya interaksi atau kata-kata seru untuk memperkuat suasana pertunjukan, 3) kata-kata pengantar dalam setiap pertunjukan, dengan menggunakan berbagai gaya bahasa (metafora, aliterasi, perulangan, hiperbola, repetisi, dan lain sebagainya).

Komunikasi lisan ini menjadi daya tarik sendiri bagi penonton, lewat tema-tema yang disampaikan berdasarkan pola-pola budaya Gayo yang sudah hidup berabad lamanya, kemudian distilisasi untuk menambah unsur estetika pertunjukan. Akhirnya tari Saman Gayo menjadi sebuah tontonan yang menghibur sekaligus media dakwah dalam mengajarkan ajaran dalam Islam sebagai penghayatan terhadap kalimat tauhid dan sebagai pembawa pesan dalam menyampaikan informasi-informasi yang ditujukan. Seperti contoh di bawah ini:

*Kadang bedosapé kite ken Tuhen, néngon perbueten iwasni ingi ini
Ike gere becaya ko kén Tuhen, rui wasni uten sahan keta nejeme
I akherat kahé dedete reman kerna tukang saman atasni denie
I denie enti ko jengkat, i akhérat kona sikse*

Artinya:

Mungkin berdosa kita kepada tuhan, melihat tingkah laku pada malam ini
Kalau kamu tidak percaya kepada tuhan, duri di hutan siapa yang menajamnya

Di akhirat nanti dada kita lebam, kerana bermain saman di dunia

Di dunia kamu jangan sombong di akhirat kena siksa

Syair yang dinyanyikan dalam saman tidak hanya untuk komunikasi pada Tuhan dalam menjalani kehidupan, tetapi juga berisi pesan-pesan lainnya seperti pesan pembangunan, nasihat yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Contoh pesan dalam syair nyanyian.

Pane dih ko munomang mulingang ujung ni semé,

Pane dih ko munuling remaming ujungni tangké
Nagisi kuah enti ku kóró gempus
Nagisi usi enti ku kóró kurus,
Awin gereke die muselpak, jangko gerake die mulenó
Beluh gerake die berulak, jarak gerake die mudemu

Artinya:

Pandai kamu menanam padi, bergoyang pucuk semainya

Pandai kamu memotong padi bergelantungan ujung tangkainya

Menginginkan susu jangan kepada kerbau mandul, menginginkan daging

Jangan kepada kerbau kurus

Menarik cabang tidakkah patah, menjangkau tidakkah akan melengkung,

Pergi tidakkah akan pulang, jauh tidakkah akan bertemu.

5.7 Saman dalam Perkembangannya

Saman pada masyarakat Aceh merupakan bentuk-bentuk tari tradisional yang dilakukan dengan posisi duduk, keberadaannya terkait dengan masuk dan berkembangnya Agama Islam. Mengutamakan gerak *asek* (geleng kepala ke kanan dan kiri) merupakan perwujudan dari zikir, gerak doa, dan gerak kepasrahan (menepuk dada), jumlah penari lebih dari 7 orang, menggunakan pola garis dan mesekat yang menjadi pola dasar dalam tari tradisi Aceh.

Untuk menjelaskan Aktualisasi Saman, akan dijelaskan perkembangan tari saman yang dilihat dari awal terciptanya, hingga dijadikannya Saman sebagai warisan budaya oleh UNESCO.

a) Tahapan Awal

Pertunjukan Saman dari waktu ke waktu mengalami perubahan, dilihat dari tujuan persembahan, pola penggarapan, jumlah penari, struktur persembahan, bentuk gerak, tata cara persembahan, isi pesan yang disampaikan. Perubahan ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dari masyarakatnya dalam menyertakan Saman sebagai materi persembahan bertujuan sebagai hiburan. Berdasarkan dari beberapa sumber, penciptaan Saman didasari dari kegembiraan suku Gayo dalam melakukan aktifitas yang membutuhkan hiburan di sela-sela

aktiviti keseharian mereka. Ungkapan kegembiraan para pemuda dituangkan dengan melakukan gerak-gerak berdasarkan pola permainan anak yang kemudian disusun menjadi satu tarian, diiringi syair yang dinyanyikan berisi kata-kata nasihat, petuah yang mengajarkan “kebaikan”, menjadi tahapan awal dari penyajian kesenian Saman.

Saman bukan hanya bentuk-bentuk gerak yang mengandung keindahan, namun Saman merupakan ekspresi yang berisi pesan dan makna yang “baik”, sehingga dapat mempesona orang yang melihatnya. Keindahan dalam Saman melalui pola-pola gerak dan nyanyian, kemudian dimanfaatkan oleh ulama dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam seperti zikir (ajaran dari tarikat syammaniah) dengan mengayunkan kepala kekiri dan kanan, serta teriakan memuja Allah. Unsur-unsur ini dianggap baik dan berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam konteks moral yang akhirnya keindahan dalam Saman apabila ianya selaras dengan iman, ketaqwaan dan hukum keagamaan dan sejalan dengan adat istiadat mereka. Dari kemanfaatan ini, kemudian Saman dijadikan sebagai media dalam mengajarkan ajaran Islam, dimana ekspresi ketenangan, keikhlasan yang memunculkan bahagia penuh adab sopan santun, nampak tertuang dalam persembahan Saman menjadi inti dari kesenian ini.

b). Tahapan kedua

Tersebarnya kesenian *Saman* ke berbagai daerah di luar Suku Gayo, merupakan tahapan ke-dua dari perkembangan *Saman*. Awalnya kesenian Saman dipersembahkan dalam dua bentuk persembahan yaitu bentuk Saman tunggal (Saman jejunten, Saman enjik, Saman ngerje) dan Saman jalu (pertandingan). Dengan banyaknya permintaan persembahan yang ditujukan dalam berbagai kegiatan, maka persembahan Saman mulai ditata sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Perubahan persembahan dimulai dari munculnya “Saman bepukes” pada tahun 1950-an¹³, yang dilakukan para pemuda yang berasal dari Gayo Lues dan berada di bandar lain di luar daerah Gayo. Selama di perantauan apabila waktu

¹³Wawancara dengan Bapak lubis di Kampung Dampeang, dan dapat juga dilihat dari buku tari Saman oleh Ridwan Abdul Salam, buku Deskripsi tari Saman oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gayo Lues 2009.

libur tiba, dimanfaatkan untuk berkumpul dan mengisinya dengan beragam aktifitas. Salah satunya dengan menari Saman, seperti kebiasaan yang mereka lakukan di kampungnya.

Hiburan ini memunculkan kreatifitas baru dalam menarikan Saman, dengan membuatnya berbeda dengan Saman sebelumnya (ada pada Saman bepukes). Banyaknya permintaan untuk menyertakan Saman dalam berbagai acara, menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan dalam pertunjukan Saman. Walau pada awalnya persembahan Saman banyak mendapat tanggapan yang negatif, kerana persembahan Saman tidak memiliki pola menarik, mengutamakan pola gerak memukul dada secara berulang, menggelengkan kepala ke kiri dan kanan. Sehingga dianggap pola-pola gerak ini adalah pola yang membosankan dan tidak memiliki erti sama sekali.

Tanggapan ini tidak menghalangi pemain Saman untuk terus berkreasi dan mempersembahkan Saman, semakin banyak yang menghina, namun semakin membuat orang tertarik untuk menikmati dan mempelajarinya.

C). Tahapan ketiga

Pada tahapan ketiga dari perkembangan Saman, ditandai dengan munculnya Saman festival, yang bertujuan untuk pelestarian dan perkembangan kesenian Saman, serta mempedulikan masyarakat (suku Gayo) untuk lebih mencintai budayanya. Kepedulian pada kesenian Saman dengan dipentaskannya Saman di rumah Bapak Dr. Syarif Thayeb, yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1965 (Ridwan Abdul Salam: 2011). Pementasan yang dilakukan ternyata mendapat tanggapan yang cukup meriah dan membuat para penonton terpukau, sehingga memotivasi mereka untuk lebih mengenalkan kesenian Saman pada suku Gayo khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya, yang kemudian memunculkan Saman festival.

Bentuk persembahan Saman bepukes dan Saman festival, ternyata juga mendapat perhatian, dengan menyertakan Saman sebagai salah satu materi kesenian Indonesia ke Amerika pada tahun 1970-an¹⁴. Pada saat itu penari Saman ada yang

¹⁴Wawancara dengan Bapak Marzuki Usman di Banda Aceh tahun 2014, selaku pelatih dan penari yang turut serta dalam promosi budaya tersebut.

berambut panjang dan ada yang berambut pendek. Salah seorang pelatih tari Aceh (Bapak Uki) kemudian mengusulkan untuk seluruh penari memanjangkan rambutnya. dengan alasan bahwa, rambut yang panjang akan memberikan efek gerak yang lebih menarik, dan membuat desain sendiri, serta menambah semangat dan kepercayaan diri.

Kesenian Saman semakin dikenal dengan banyak kumpulan baru yang mempelajarinya serta mengukuhkan bahwa Saman berasal dari suku Gayo. Perlahan kesenian Saman mulai dikenal luas, Saman disertakan dalam berbagai acara, salah satunya dengan menyertakannya dalam misi kesenian pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) tahun 1972. Pada saat itu Gayo Lues masih dalam wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Kegiatan PKA ini, tidak hanya dihadiri oleh pejabat dari Provinsi daerah Istimewa Aceh saja, tetapi juga dihadiri istri Presiden ke-2 RI, yaitu Ibu Tien Soeharto. Tampilan Saman dari Gayo Lues sangat menarik dan memukau beliau, apalagi persembahan ditarikan oleh puluhan penari, sehingga yang kelihatan hanya tangan-tangan yang menari, yang akhirnya disebut “Tari Seribu Tangan” oleh Bapak Budiharjo selaku Menteri Penerangan pada waktu itu.

d) Tahapan keempat

Kesenian Saman semakin dikenal luas, dengan diikutsertakannya dalam berbagai acara seperti peresmian Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta tahun 1974 yang ditarikan Suku Gayo sendiri dari Gayo Lues. Pada tahun 1975 ditarikan kembali untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) yang ke-30 dan ditarikan 30 orang penari. Pada tahun 1991 Saman ditarikan untuk memeriahkan pertukaran budaya (*muhibbah*) ke Malaysia (Ridwan Abd Salam: 2011) dan pada tahun 1994, kesenian Saman juga ditarikan kembali di TMII dalam acara Pergelaran Budaya Gayo Lues.

Persembahan Saman tidak hanya di Indonesia saja, Saman juga disertakan dalam berbagai acara ditingkat dunia seperti Amerika, Belanda, Spanyol, Malaysia dalam berbagai bentuk acara yang sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Persembahan Saman tidak hanya ditarikan oleh suku Gayo dan dilaksanakan di wilayah Gayo saja. Saman juga ditarikan oleh suku Gayo yang berada di luar daerah Gayo dan suku lain di luar suku Gayo. Hal ini juga yang menjadi faktor lain dalam

menyebarnya kesenian Saman di luar daerah Gayo, dan membentuk persembahan Saman dengan format yang berbeda dan menamakannya dengan Tari Saman.

5.8 Aktualisasi Budaya Dalam Saman

Dalam kehidupan satu kelompok masyarakat, seni banyak mengambil peranan dalam aktiviti atau tujuan yang bersifat sosial maupun religius (Read: 1970), hal ini juga terdapat dalam seni tari. Tari melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya, yang di dalamnya tercermin warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari tercipta sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara, bentuk, dan dalam konteks yang berbeda-beda. Tari biasanya difungsikan baik untuk kegiatan yang sakral maupun profan. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan religi, adat, dan kepercayaan, sebaliknya ada juga yang berfungsi utama sebagai hiburan atau rekreasi.

Anthony V. Shay menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “The Function of Dance in Human Society” (1971) (terjemahan R.M. Soedarsono), ada empat fungsi tari yaitu: (1) sebagai refleksi organisasi sosial, (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual, sekuler dan keagamaan, (3) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis, (4) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Selain itu Kraus (1969) menyatakan bahwa fungsi tari dapat dibedakan menjadi sepuluh kelompok yaitu; 1) Tari sebahagai hiburan, 2) tari sebahagai pertemuan sosial dan partisipasi kelompok, 3) tari sebahagai ungkapan kegembiraan lewat fisik maupun ketrampilan, 4) tari sebahagai media pergaulan, 5) tari sebahagai penguat sosial, 6) tari sebahagai pemujaan, 7) tari sebahagai sarana pendidikan, 8) tari sebahagai terafi, 9) tari sebahagai pengekspresian diri dan kreatifitas, 10) tari sebahagai kegiatan ekonomi.

Sedangkan fungsi musik dalam hal ini musik vokal yang mengiringi tari Saman. Merriam (1974) mengemukakan tentang sepuluh fungsi mszik, yaitu:

- (1) fungsi pengungkapan emosional (*the function of emotional*);
- (2) fungsi penghayatan estetis (*the function of aesthetic*);
- (3) fungsi hiburan (*the function of entertainment*);
- (4) fungsi komunikasi (*the function of communication*);
- (5) fungsi perlambangan (*the function of symbolic representation*);
- (6) fungsi reaksi jasmani (*the function of physical response*);
- (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the function of enforcing conformity to social norms*),
- (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan (*the function of*

validation of social institution and religious rituals); (9) fungsi kesinambungan budaya (*the function of contribution to the continued and stability of culture*); (10) fungsi pengintegrasian masyarakat (*the function of contribution the integration of society*).

Berkaitan dengan hal ini, penulis menggabungkan pendapat tersebut yaitu Anthony B. Shay, Kraus dan Merriam yang membahas tentang tari dan muzik Saman sebagai salah satu kebudayaan suku Gayo. Keberadaan Saman, dikarenakan fungsi-fungsi sosial, yang melatarbelakanginya, yang menjadi aktualisasi dari masyarakat Gayo secara keseluruhan

5.8.1 Fungsi Sebagai Hiburan

Tari Saman digolongkan kedalam jenis tari hiburan, sebahagai salah satu cabang seni, Saman diciptakan untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian dalam hajatan tertentu agar suasana menjadi meriah dan menyenangkan. Sebahagai hiburan, Saman dinikmati dengan kesenangan dan kenikmatan. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusianya. Sementara kenikmatan adalah ketika seseorang menikmati hasil karya dan mendapatkan kenikmatannya (Sumandiyo: 2006). Rasa nikmat didapat berdasarkan dari sentuhan rasa sehingga dia bersifat subyektif yang tidak dapat diterima akal, dan nikmat bersangkutan dengan keindahan seni itu yang dinikmati, namun rasa ini dapat memberikan manfaat dan nilai “kebaikan” dan keindahan” sesuai dengan aturan dan ajaran yang berlaku dalam suku Gayo.

Rasa senang yang ditangkap dari rasa terpuaskan terhadap yang dinikmati, membuat suku Gayo menempatkan Saman sebahagai hiburan yang memiliki nilai kebaikan dan keindahan. Sebagai kebaikan, saman memberikan erti melalui syair-syair yang mengiringi tarian, pola gerak yang sarat akan makna, sehingga persembahan Saman yang mereka mainkan tidak hanya sekedar hiburan saja. Adanya nilai kebaikan dan keindahan dalam saman, membuat Saman menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, sehingga dimanapun suku Gayo menempati suatu wilayah, maka dapat dipastikan Saman tetap hidup di tengah-tengah mereka.

Merakyatnya Saman bagi suku Gayo menempatkan Saman selalu ada dalam berbagai acara, masyarakat dengan suka rela tanpa diundang datang menyaksikan.

Apabila suku Gayo mendengar acara *beseuman* akan dimainkan di satu perkampungan, maka dengan berbondong-bondong mereka datang merayakan acara tersebut. Tidak adanya hiburan lain di Gayo Lues, juga menyebabkan Saman menjadi hiburan yang ditunggu-tunggu, walau saat ini kemajuan teknologi sudah sampai ke wilayah ini, tetapi kesenian tradisi masih menjadi hiburan utama. Hal ini juga berkaitan dengan adanya kebaikan dan kenikmatan dalam Saman, yang menjadikan Saman tidak hanya sekedar menjadi hiburan bagi mereka.

Dalam kegiatan hiburan, biasanya tari Saman diadakan pada acara, perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha yang dilaksanakan selama 2 hari 2 malam (ada pada *saman jalu*), perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad saw, perayaan pesta perkawinan, sunatan rosul, atau penabalan anak, menyambut tamu kenegaraan (Saman bepukes). Selain perayaan di atas, tari Saman juga sering dipersembahkan pada saat melepas panen padi, sebagai ungkapan kegembiraan pada saat hasil panen berlimpah sesuai dengan harapan penduduk desa. Maka desa tersebut akan mengundang group dari desa atau kampung lain untuk menari Saman bersama-sama. (*bejamu saman*).

Kompetisi *Saman* juga menjadi salah satu hiburan bagi masyarakat selain persembahan Saman dalam bentuk acara lainnya. Kompetisi Saman ini biasa disebut dengan Saman festival, yang dilakukan dalam kegiatan hari jadi atau ulang tahun Kota Blangkejeren, ataupun dari Dinas Pariwisata. Adanya kompetisi dalam persembahan *Saman*, menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam waktu, bentuk gerak, isi syair, pola lantai, juri sebagai penilai, bahkan saat ini Saman tidak hanya ditarikan oleh lelaki. Perubahan ini tidak menjadi satu masalah yang harus dipersoalkan, masyarakat Gayo Lues menerima dengan adanya kreatifitas dari para seniman, namun apabila menarikan tari Saman Gayo maka penarinya haruslah laki-laki. Perubahan ini justru menjadikan Saman semakin dikenal walau bentuk penyajiannya akan berbeda dari satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga menambah perbendaharaan kesenian Saman, dan menjadikannya sebagai ciri dari kesenian yang ada di Gayo Lues.

5.8.2 Integrasi Sosio budaya

Saman tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, Saman juga berfungsi untuk integrasi masyarakat Gayo atau yang lebih luas masyarakat Nangroe Aceh Darussalam. Integrasi sangat penting dalam penyatuan kesamaan pemahaman, sehingga kebiasaan yang terjadi pada satu kumpulan masyarakat menjadi milik kumpulan tersebut. Melalui Saman, integrasi dapat menjadi sumbangan dalam penyatuan masyarakat Aceh secara keseluruhan dan Suku Gayo secara khusus. Berkenaan dengan fungsi seni sebagai sumbangsih untuk integrasi masyarakat, Merriam menjelaskan seperti yang diperturunkan berikut ini:

“Music, the, provides a rallying point around which the members of society gather to engage in activities which require the cooperation and coordinationm of the group. Not all music in thus performed, of course, but every society has occasions signalled by music which draw its members together and reminds them of their unity” (Merriam: 1974).

Berdasarkan pendapat Merriam, salah satu fungsi musik adalah sebagai media berkumpulnya para anggota masyarakat. Bentuk-bentuk Musik yang dimainkan biasanya mengajak para warga masyarakatnya untuk turut serta melakukan aktivitas, dan bekerja sama. Melalui musik para anggota masyarakatnya diajak untuk menikmati bersama acara yang dipertunjukkan, dan meningkatkan akan pentingnya mereka sebagai satu kesatuan kelompok

Penggambaran konsep yang dikemukakan Merriam, dapat sangat tepat untuk menggambarkan salah satu fungsi yang ada dalam kesenian Saman Gayo. dari serangkaian fungsi Saman, menurut penulis, fungsi yang utama adalah memberi sumbangan kepada integrasi masyarakat. Masyarakat Gayo, terdiri dari berbagai kelompok etnik, ras, dan golongan sosial. Mereka berkelompok-kelompok berazaskan persamaan-persamaan tersebut. Akibatnya antara kelompok selalu terjadi konflik sosial, yang terbawa dalam berbagai aktifitas, termasuk kesenian. Namun di sisi lain, mereka juga menyadari akan bahaya yang diakibatkan apabila konflik-konflik sosial tersebut tidak diselesaikan. Oleh karena itu mereka perlu berintegrasi, yang dilandasi oleh semangat sosial, berbeda-beda dalam satu kesatuan.

Saman sebahagai salah satu contoh kesenian yang mengekspresikan budaya etnik yang heterogen, ternyata mampu memberikan sumbangan bagi terciptanya

integrasi masyarakat Aceh yang heterogen. Sumbangan kesenian Saman terhadap integrasi sosial sangat berkait erat dengan identitas etnik, dan kelenturan masyarakat Gayo. Selain itu juga didukung oleh faktor keadaan Aceh yang didukung oleh berbhagai kelompok etnik, seni Saman juga mampu memberi jati diri khas daerah Gayo. Apabila kondisi integrasi ini terjadi dalam lingkup yang lebih luas, maka akan terasa kebersamaan dan saling memerlukan antara manusia di dunia ini, sebahagai makhluk sosial.

5.8.3 Kesenambungan Budaya

Saman yang dilakukan sebagai aktiviti keagamaan dalam kehidupan masyarakat Gayo dilakukan setiap habis Hari Raya Idul Fitri ataupun Hari raya Aidil Adha, merupakan kegiatan hiburan rutin yang otomatis telah menjadi suatu kesinambungan budaya Suku Gayo. Secara sadar ataupun tidak sadar aktiviti ini telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat sekarang. Hal ini juga membuat dan menjadikan generasi muda untuk ikut dalam kegiatan *bejamu Saman* yang secara otomatis akan menggantikan generasi tua yang sudah tidak mampu lagi melakukan aktiviti ini. Generasi tua tetap terlibat sebagai pembimbing yang mewariskan tidak hanya dalam bentuk seni, tetapi juga mewariskan segala aturan dan norma yang ada pada Saman.

Dalam acara *bejamu Saman*, Saman yang dilakukan telah menjadi sebuah revitalisasi budaya dan telah berperan dalam upaya pelestarian budaya Suku Gayo, yang dilakukan dalam bentuk kompetisi yang berbeda dengan kompetisi dalam saman festival. Kompetisi Saman adalah salah satu unsur pelestarian dan kesinambungan budaya Suku Gayo, dengan mengadakan perlombaan yang memberikan janji kompensasi hadiah. Demikian halnya dengan Saman kreasi yang dikompetisikan, sedikit banyak telah mempertunjukkan nilai-nilai dasar tradisi kedalam bentuk pengembangan yang baru dengan segala macam kreatifiti.

Bertambahnya kumpulan-kumpulan Saman dalam satu kampung, yang tidak hanya berlatih Saman, juga telah mendorong para anggota kumpulan untuk berlatih berbagai macam Saman yang sering ditampilkan dalam setiap kegiatan keagamaan maupun kenegaraan. Masyarakat dengan inisiatif sendiri turut memajukan dan menyemarakkan kegiatan, dengan terlibat penuh dalam proses

pelaksanaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga selesainya acara. Hal ini dikarenakan, Saman sudah menjadi milik dan denyut nadi suku Gayo dalam menjalankan kehidupan. Melalui Saman dapat dilihat bagaimana masyarakat Suku Gayo sesungguhnya.



Poto 4.12. PertunjukanTari Saman pada acara *bejamu saman*, yang mempertandingkan tari antara dua kampung (dok. Pribadi, 2015)

5.8.4 Penghayatan Estetis

Sebuah karya Konsep estetis dalam sebuah karya merupakan proses dalam menjadikan sebuah karya pada tahap keindahan, yang sesuai dengan latar belakang dari karya yang diciptakan. Estetis dapat diertikan mempunyai penilaian terhadap keindahan. Penilaian merupakan proses/cara memberi nilai. Menurut Sumardjo (1999:142) “nilai adalah masalah mendasar yang biasa ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), disamping keadilan, kebahagiaan, dan kegembiraan”.

Hadi (2006:15) menyatakan bahwa :

“Sebagaimana keindahan ‘kesenangan’ juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara objek dengan manusianya. Orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi seleraanya. Bilamana obyek dapat menimbulkan kesenangan bagi akal, yaitu satu-satunya sarana langsung yang dapat

ditangkap oleh intuisi jiwa, maka objek tersebut merupakan sesuatu yang indah.”

Berdasarkan teori di atas jika dikaitkan dengan tari, maka keindahan pada tari terletak pada tari yang dapat menimbulkan pengalaman estetis berupa rasa senang dan menghibur saat melihatnya. Akan tetapi keindahan pada tari sebenarnya tidak hanya dinilai dari sesuatu yang menimbulkan rasa senang saja. Keindahan pada tari dapat juga dinilai dari berbagai sisi seperti pendapat Khant dalam Dharsono (2007:13) ada dua macam nilai estetis yaitu :

- a. Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni dalam seni rupa terdapat pada garis, bentuk dan warna, dalam seni tari terdapat pada gerak, tempo dan irama, dalam seni muzik terdapat pada suara metrum, dan irama, dalam seni drama pada dialog, ruang dan gerak.
- b. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis atau (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia, alam, binatang, gerak lambaian, sembah dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan.

Berdasarkan pemahaman di atas, penghayatan estetis pada tari Saman dapat dilihat dari kesesuaian karya berdasarkan etika yang berlaku pada masyarakat Gayo Lues. Nilai estetis berdasarkan etika diuraikan berdasarkan norma-norma agama dan norma adat yang berlaku pada masyarakat, dan nilai estetis berdasarkan kebenaran (logika) diuraikan berdasarkan nilai estetis murni yaitu berhubungan dengan gerak, muzik, syair, pola dalam penciptaan tari.

Dalam berbagai aktivitas budaya, *Saman* diekspresikan melalui penghayatan estetis. Gerak, syair, vokal dalam *Saman* dilakukan dengan penghayatan secara estetis untuk tujuan yang diharapkan bahwa segala sesuatu yang diinginkan, dapat mengabdikan segala keinginan. Penghayatan estetis berupa keseluruhan penyajian *Saman* harus dilakukan dengan tertib, sopan, dan santun.

Tertib dalam Kesenian *Saman*, berarti struktur atau tahapan dalam persembahan dilakukan dengan benar, baik semasa proses pembelajarannya, persiapan pelaksanaan (*saman Jalu*) maupun pada saat persembahan. Alunan suara sehé dalam mengawali persembahan dengan suara seperti bergumam, diikuti penari lainnya dengan posisi tangan ditangkupkan disela paha, kepala menunduk merupakan tahapan awal persembahan yang diharuskan. Para pelaku harus menyadari, kedisiplinan dalam menyajikan kesenian menjadi keharusan, agar penampilan dapat dilakukan dengan maksimal. Hal ini juga sesuai dengan azas falsafah suku Gayo bahwa dalam hubungan bermasyarakat harus rukun dan tertib mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai secara timbal balik, bebas tapi terikat dalam bermasyarakat.

Sopan, sopan dalam *Saman*, berarti semua tingkah laku yang ada, berlandaskan pada norma yang berlaku, yang kesemuanya tertuang dalam *Saman*. Gerak yang tidak menyalahi aturan dan norma adat, busana yang bermotif kerawang dengan makna waktu sholat, sebagai simbol tiang agama, jugadipola memudahkan dalam bergerak, menjadi kesopanan yang harus dijaga.

Santun dalam *Saman* berarti, segala ucapan yang tertuang dalam syair diucapkan dengan kata-kata yang tidak menyakitkan atau menghina orang lain. Ungkapan perasaan yang muncul adalah kegembiraan yang memiliki kesantunan melalui pernyataan-pernyataan yang menghargai, permohonan, yang menunjukkan keikhlasan dari masyarakat terhadap tamu maupun para penonton. Santun juga dilakukan dalam bersikap ketika para penari mengawali penyajian *Saman* dengan memberi penghormatan pada tetamu, sebelum memulai persembahan dengan melantunkan *mmm.....mmmm..... laillala ahu* untuk memuja keesaan Ilahi.

Dari persembahan *Saman*, kita dapat belajar adat, norma, sopan, santun dan memahami bagaimana kehidupan masyarakat Gayo Lues.

5.8.5 Sebagai Media Dakwah Islam

Kata media dalam seni diartikan sebagai medium, bahan atau materi yang digunakan oleh sang seniman untuk menghasilkan karya seni. Misalnya seni sastra mempergunakan “kata-kata” sebagai mediumnya, seni suara atau muzik mempergunakan nada, seni rupa mempergunakan garis bidang, warna, seni teater,

tari dan pedalangan menggunakan bermacam macam media, maka disebut multimedia (Sumandiyo Hadi: 2006).

Sehubungan dengan berbagai macam pemahaman pengelompokan seni di atas, maka pandangan masyarakat setempat terhadap pengelompokan tersebut cenderung untuk membezakan jenis kelompok itu pada pertimbangan jenis media yang dipergunakan. Pemahaman masyarakat terhadap berbagai macam pembentukan media dalam persembahan Saman dikelompokkan pada tiga jenis kelompok seni yaitu seni gerak, seni suara, seni rupa. Seni gerak dapat diamati dari komposisi tari yang terlihat pada gerak duduk bersimpuh yang bermakna memulainya gerak saleum (sembah) yang mengungkapkan, penghormatan, permohonan, atau gerak dari seluruh rangkaian tarian. Gerakan atau komposisi tari jelas menunjukkan ekspresi manusia yang diungkapkan lewat gerakan tubuh yang ritmis dan indah. Gerakan duduk bersimpuh mengandung unsur seni karena tidak hanya sekedar duduk biasa, tetapi gerakan duduk bersimpuh dengan mengayunkan badan ke kanan dan kekiri yang diatur dengan irama ritmis dari nyanyian khas Gayo, adalah keindahan yang tak terindah yang disebut dengan seni. Tata gerak maupun sikap-sikap badan yang mengandung unsur-unsur seni merupakan ungkapan partisipasi dan memupuk sikap keimanan manusia.

Dalam seni suara, Saman sangat bermanfaat sebagai media dakwah dan informasi. Hal itu sejalan dengan firman Allah: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” (Q.S. An Nahl, 16:125). Sejak dari zaman dulu, ketika penyebar agama Islam masuk di Gayo Lues sudah memanfaatkannya dengan menitipkan pesan di dalamnya. Hal itu bisa dicermati *mulai dari dering: mmm oi lesa, oooi lesa, oi lesa, lesalam alikum, sigenyam myan e lallah, mmm oi lesa*”. Pengucapan salam sudah barang tentu kembali pada pemberian salam berazaskan agama Islam . juga, dapat dicermati dalam dering lainnya “*nyana e lalah*” yang bererti diucapkan dan dihayati *illallah, illallah dari la illahailallah*, tiada Tuhan kecuali Allah.

Dering ini sudah terwarisi secara turun temurun dari generasi sebelumnya dan isinya sudah ada. Namun hanya beberapa ucapan kurang jelas. Tapi berkaitan dengan pesan agama. Akhir-akhir ini, cara pengucapannya sudah mulai diperjelas. Dalam erti tidak merubah prinsip dasarnya.

5.8.6 Sebagai Komunikasi

Pada dasarnya semua seni mempunyai maksud untuk dikomunikasikan, sehingga seni membutuhkan pengungkapan nilai maupun ekspresi perasaan, bahwa terdapat dua faktor dalam komunikasi untuk seni yaitu faktor seniman/pencipta dan faktor manusia yang mengamati. Dua faktor manusia ini menegaskan bahwa keistimewaan seni sebagai ekspresi manusia akan memperhalus dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa, dengan menyampaikan kesan dan pengalaman subyektif, yakni pesan dan pengalaman si pencipta kepada penonton (Sumandiyo Hadi: 2006).

Komunikasi seni ini merupakan dialog yang disampaikan melalui hasil karya dari si pencipta kepada penonton, yang merupakan pengalaman berharga yang berawal dari imajinasi kreatif dan bermakna yang dapat diresapkan dan memiliki pesan yang komunikatif. Tinggi rendahnya mutu estetik ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula seni sering berfungsi sebagai perangkul “makna umum masyarakat” (Abdullah, 1980/1981).

Dengan pengertian komunikatif ini, komunikasi Saman mencakup 1) lirik atau teks lagu-lagu dalam Saman, yang memiliki ciri-ciri khas dibandingkan komunikasi verbal dengan bahasa, 2) adanya interaksi atau gerak-gerak untuk memperkuat suasana persembahan, 3) kata-kata pengantar dalam setiap persembahan. Dengan demikian komunikasi Saman merupakan ungkapan atau ekspresi imajinasi dalam proses diaologis. Seperti diketahui struktur persembahan Saman baik tahapan persembahan, syair, nayanyian, busana, tidak lain adalah perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam bentuk tanda atau simbol. Seluruh isi yang disampaikan adalah simbol ketaatan, kekhusukan, keikhlasan manusia dalam menjalankan semua perintahnya. Kesemua ini menjadi komunikasi yang diolah menjadi sesuatu yang menarik untuk penonton, serta menambah unsur estetika, yang dalam persembahannya memberikan pesan-pesan untuk manusia lebih mengenal tuhan dan dirinya.

5.9 Saman Sebagai Icon

Saman sebahagai kesenian milik masyarakat yang sudah menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan suku gayo, menjadikannya sebahagai identitas masyarakatnya. Identitas itu sendiri, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subyektif, dan sebagaimana semua kenyataan subyektif berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial.

Sebahagai identitas suku gayo, Saman sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak balita, dimana pada masa anak-anak mereka mencari bentuk saman dengan belajar dan berlatih. Demikian juga dikalangan pemuda, mereka selalu berlatih. Disamping itu, orang tua berupaya memperhatikan keberadaannya untuk keberlangsungannya. Seperti yang dikemukakan Ihromi (1981), kebudayaan menjadi milik bersama warganya melalui proses belajar, demikian juga dengan kesenian Saman. Saman bagi masyarakat Gayo tidak dapat dipisahkan, mereka sudah menjadikannya bahagian dari kehidupannya, sehingga tarian ini begitu merakyat dan menjadi milik mereka selamanya dan membudaya dan berkembang.



Poto 4.13. Pertunjukan Saman yang dimainkan oleh anak-anak sebagai upaya regenerasi Saman dalam acara bejamu saman sebelum para pemuda memainkan saman dalam bentuk *jalu*, (dok Pribadi, 2015)



Poto 4.14: Antusias masyarakat yang memadati *meunasah* tempat Pertunjukan Saman dengan mempertahankan tempat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki (dok. Pribadi 2015)

Orang tua berperan besar dalam memperkenalkan Saman kepada anak lelakinya sejak usia dini. Mereka memapahkan tangan secara silang dari paha ke dada sambil menggelengkan kepala, apabila gerakan ini diikuti anaknya, maka kebahagiaan meronai wajah orang tuanya. Gerakan memapah bersilang merupakan gerak dasar yang sangat sederhana, dapat ditirukan oleh anak-anak sehingga gerak ini menjadi proses pembelajaran Saman kepada anak-anak. Dukungan orang tua terhadap kelangsungan Saman dengan pembelajaran seperti ini, dengan sendirinya akan menguatkan motivasi anak untuk meneruskannya menjadi pewaris kesenian Saman.

Sejak usia dini mereka sudah mempelajari Saman lewat proses bermain, di sela-sela bermain, mereka duduk merapat untuk menari Saman. di sela-sela aktifitas yang mereka kerjakan, Saman tetap menjadi perhatian untuk di lakukan. Sehingga setiap mereka bertemu dan berkumpul, maka untuk mengisi waktu sambil bercengkrama, secara spontan mereka duduk merapat membuat gerak Saman dengan diiringi nyanyian khas dalam Saman.

Kegiatan *meusaman* tidak hanya di saat bermain atau di sela-sela aktifitas lainnya, Saman juga diperkenalkan di sekolah-sekolah. Sekolah juga menjadi tempat berlatih bagi mereka untuk memahirkan gerakan dan menciptakan gerak-

gerak baru sesuai kreatifiti mereka. Begitu akrabnya Saman bagi suku Gayo, maka apabila kita bertanya kepada anak-anak, apakah mereka mengenal Saman?, maka secara spontan mereka akan membuat gerak menyilangkan tangan di dada dan menurunkan ke paha, sambil bernyanyi. Akrabnya Saman bagi anak-anak juga diikuti dengan para remaja bahkan pemuda, bahkan orang tua. Setiap *bejamu Saman*, para pemudalah yang akan bertanding, sementara kumpulan anak-anak serta kumpulan remaja mempersembahkan Saman sebahagai penyemangat dalam memeriahkan acara. Untuk orang tua akan menjadi pembimbing memberikan masukan ketika kumpulan Saman menciptakan pola-pola baru dalam karyanya.

Sebahagai kesenian yang menjadi milik bersama, Saman tidak hanya dimainkan untuk kepentingan hiburan bagi suku Gayo saja. Saman juga menjadi perhatian pemerintah sebagai warisan budaya milik mereka. Pembinaan untuk penggenerasian juga dilakukan pemerintah, dengan mendukung persembahan Saman dalam bentuk Saman festival. Pemerintah, lembaga, instansi, bertanggungjawab penuh pelaksanaan Saman dengan perlombaan yang diikuti siswa dari tingkat SD (sekolah Dasar), SMP (sekolah Menengah Pertama dan SLTA (sekolah Lanjutan Tingkat Atas) serta tingkat umum yang diikuti desa-desa yang ada di Kab. Gayo Lues (Sulaiman 2008).

Adanya Saman festival di satu sisi membuat perbendaharaan Saman semakin banyak dan beragam, namun di sisi lain Saman festival dimanfaatkan untuk menunjuk bentuk Saman yang berbeda dengan Saman Gayo, yang berkembang di daerah lain dengan bentuk yang berbeda. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari adanya Saman yang ditarikan oleh perempuan, bahkan mencampurkan penari perempuan dan lelaki dengan posisi duduk berseling antara perempuan dan lelaki, ada juga Saman yang diiringi dengan muzik external atau pembawa lagu (*séh*) tidak ikut dalam barisan penari.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan pada Saman seperti banyaknya kegiatan yang menyertakan Saman sebahagai materi acara, menyebarkan suku Gayo ke luar daerah Gayo, dipelajarinya kesenian Saman oleh suku lain, adanya kemiripan bentuk-bentuk kesenian Aceh berupa Pola duduk dalam tariannya. Faktor-faktor inilah dianggap menyebabkan kesenian Saman berubah ke dalam format baru yang kemudian setiap bentuk tari yang dilakukan

dengan pola duduk bersimpuh dan berbaris serta melakukan gerak memukul dada, menggenggam kepala, selang-seling, melakukan gerak dari tempo lambat ke tempo sedang dan semakin cepat disebut dengan tari Saman.

Perubahan bentuk persembahan Saman dengan berbagai kreatifitas, tidak menghalangi suku Gayo untuk tetap memainkan Saman dalam berbagai kesempatan. Adanya dukungan pemerintah, semakin menguatkan mereka dalam upaya mempertahankan Saman dengan menggenerasikannya dalam berbagai kegiatan termasuk pendokumentasian dalam bentuk tulisan dan rekaman video. Pemerintah Kabupaten Gayo Lues bersama masyarakat juga mengupayakan dan mempertahankan Saman Gayo melalui UNESCO sebagai warisan budaya. Unesco menyambut dan melakukan penelitian tentang Saman, kemudian didapat bahwa Saman adalah kesenian tradisional Suku Gayo yang sudah berakar dimasyarakat, dan menjadi hiburan bagi mereka.

Adanya pengukuhan dari Unesco tentang keberadaan Saman yang berasal dari Gayo lues, membuat masyarakat semakin peduli dengan kesenian tradisi mereka, yang kemudian mengilhami untuk membuat persembahan Saman dalam bentuk masal. Tari Saman yang dipersembahkan ditarikan oleh 5050 orang penari, dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Persembahan ini semakin menguatkan Saman Gayo Lues sebagai kesenian yang mewakili tari Saman di Provinsi NAD secara keseluruhan, sehingga apabila orang melihat persembahan Saman, maka sudah dipastikan bahwa kesenian tersebut milik masyarakat Aceh.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Seni budaya lokal artinya adalah bentuk seni atau tradisi yang ada pada daerah tertentu, mengakar menjadi pola hidup di masyarakat tersebut. Budaya ini berkembang secara turun temurun dan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Semakin banyak suku di Indonesia semakin memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara. Kerana setiap suku memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Dan memberikan identitas dan corak yang jelas bagi daerahnya. Beberapa kesenian dan budaya lokal kemudian berakulturasi dengan Islam, namun keduanya tidak kehilangan ciri khasnya. Melalui akulturasi tersebut, Islam menggunakan budaya lokal sebagai media dakwah. Hal ini juga terdapat pada tari Saman.

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Disimpulkan bahwa koreografi tari Saman Gayo bukanlah karya tari biasa, tetapi Saman adalah tari yang mengandung konsep dasar Islam yang disimbolkan lewat irama, gerak, syair, pola lantai, busana, tahapan persembahan, tujuan persembahan. Dari koreografi yang dihasilkan, terlihat bahawa Tari Saman merupakan simbolisasi suku Gayo dalam menjalankan syariat Islam di kesehariannya, sehingga Tari Saman identik dengan Islam dan sesuai dengan sistem adat dalam masyarakat Aceh, iaitu "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Pernyataan ini menjadi jelas dengan melihat persembahan tari Saman itu sendiri yang pada awalnya merupakan aktivitas masyarakat gayo dalam memanfaatkan waktu di sela-sela rehatnya dengan melakukan permainan yang kemudian disebut dengan pok ane. Permainan ini kemudian menjadi media dalam menyebarkan ajaran agama Islam, khususnya di dataran tinggi Gayo Lues. Liriknyanya bermakna nasihat, petuah agama, aturan-aturan yang menjadi petunjuk hidup, dan sebagainya. Tarian ini merupakan simbol dari persaudaraan, pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Melalui tarian Saman, masyarakat diajarkan untuk bertingkah laku sesuai adab kesopanan dalam Islam yang sesuai juga dengan adat yang berlaku pada suku Gayo.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas, ada beberapa masukan dan saran yang dapat dipertimbangkan dalam mempertahankan budaya tradisi yang sudah dimiliki dengan melakukan pengajaran, pelestarian, dan pengembangannya.

1. Peneliti berharap kepada pemerintah Aceh khususnya pemerintah Kabupaten Gayo Lues, menghimbau pada masyarakat agar dalam pewarisan tari Saman tetap mempertahankan pola-pola yang sudah menjadi dasar dalam pengembangannya.
2. Kepada kalangan akademisi beserta kalangan ilmiah lainnya untuk mengembangkan penelitian ragam budaya bangsa. Dengan ditemukannya nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda kesenian daerah, maka dapat disusun filsafat bangsa Indonesia yang berakar dari budayanya sendiri.
3. Kepada lembaga penelitian, para pakar budaya, untuk menggali dan menemukan konsep-konsep baru dalam proses pengembangan yang menjadi dasar dari identitas satu budaya masyarakat yang bersumber dari kesenian daerah.
4. Intelektual, seniman, tokoh budaya, dan tokoh pendidik dalam era informasi dewasa ini untuk memiliki kesadaran cinta budaya daerah untuk dijadikan filter masuknya budaya asing, agar budaya daerah tetap eksis bermartabat kemanusiaan.
5. Kepada lembaga pemerintah yang berkepentingan, bahwa usaha pengembangan Kebudayaan Nasional harus berakar dari kebudayaan daerah, yang merupakan kearifan lokal untuk dapat dipelajari serta difungsikan sebagai tiang konstruksi budaya nasional nantinya.



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Salam. Ridhwan. 2012. *Tari Saman*. CV. Wahana Bina Prestasi Bekasi Barat. Jakarta
- Abdullah. Taufik.(1980/1981).*Di sekitar Komunikassi Ilmu dan Seni. Analisis Kebudayaan.*
- Ahmad Fadhil. Nur. (2000). *Agama Sebagai Sistem Kultural: Penelusuran terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretif*. IAIN Prees. Medan
- Abrori. Ahmad. (2005). “Tarekat Sammaniyah. Sejarah Perkembangan Ajarannya”. Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia (eds). Mulyati Sri. Et. Al.
- Darsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Daoed. N. “Peranan Simbol-simbol dan Ciri Khas Gerakan Tari Aceh” (makalah Seminar Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Aceh.
- Gazalba. Sidi. (1988). *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*. Jakarta. Pustaka Al-Husna
- Gibb, H.A.R. *Islam dalam Lintas Sejarah*. Jakarta. Bharata Karya Aksara. 1983.
- Heniwaty. Yusnizar. dkk. (2011). “Gerak Tari Saman Dalam Bentuk Notasi Tari”. (Laporan Penelitian). Balai Pelestarian Sejaran dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Nangroe Aceh Darussalam.
- Harun Ramli. Tjut Rahma. (1985). *Adat Aceh*. Departemen Pendidikan an Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta.
- Hasbi. 1995. “Peranan tari Saman Dalam Penyiaran Agama Islam di Blangkejeren” Skripsi S-1 Institut Agama Islam Negeri Jami’ah AR-Raniry Darussalam. Banda Aceh
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. PT. Hanindita.
- Kraus. Richard.(1969).*History of the Dance in Art and Education*. New Jersey; Prantice-Hall. Inc. Englewood Cliffs
- Langer, Susanne, K. 1957. *Problems of Art*. New York: Charles Scribner’s Sons.

- Meriam, Alan, P. 1974 "The Anthropologi and the Dance" dalam Tamara Comstock, (ed). New York: Commitee on Research in Dance.
- Parson. Talcot.(1949).*The Structure of Social Action*. 2 ed. New York: McGraw-Hill
- Putriani. Nining. (2012). "Pertunjukan Saman di Blangkejeren: Analisis Terhadap Makna Gerak Tari dan Struktur Musik". Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan. Universitas Sumatera Utara
- Pusat Penelitian Sejarah Budaya. (1978/1979). "Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh: Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah". Banda Aceh
- Royce, Anya Peterson. 1980. *The Anthropologi of Dance*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Read Herbert, 1970,*Art and Society*. New York: Shocken Book.
- Sumandiyo. Y Hadi, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Buku Pustaka
- Sulaiman, Hasan. 2008. "Saman Gayo: (Naskah/makalah ketik.
- T. Christomy dan Untung Yuwono. (2004). *Semiotika Budaya*
- Thantawy R. *Perkembangan dan Pembinaan Kesenian Gayo*
- Ihromi. To. 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Gramedia
- Yusmidar. (1999). "Mengenal Tari Tradisional Aceh. Dinas Pendidikan Banda Aceh": Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Weber. Max. (1964). *The Sociologi Of religion*. Transl by Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press

SURAT PERJANJIAN PENELITIAN
Nomor: 016A /UN33.8/KU/2015.
TANGGAL : 10 Pebruari 2015

Pada hari ini Selasa tanggal sepuluh bulan Februari tahun Dua ribu lima belas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Prof. Drs. Manihar Situmorang, M.Sc.,Ph.D : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan (UNIMED), dan atas nama Rektor UNIMED, dalam perjanjian ini disebut **PIHAK PERTAMA.**
2. Yusnizar Heniwy, SSt., M.Hum : Dosen pada Fakultas FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua Pelaksana Penelitian, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Perjanjian penugasan ini berdasarkan kepada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara.
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
5. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17a/DIKTI/Kep/2013, tentang Petunjuk Teknis Kegiatan Penugasan di Lingkungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
6. Keputusan Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor 0100/E5.1/PE/2015 tanggal 19 Januari 2015 tentang Penerima Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Tahun 2015 Batch 1.
7. Keputusan Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor 0167/E5.1/PE/2015 tanggal 27 Januari 2015 tentang Penerima Hibah Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Tahun 2015 Batch 2.
8. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor DIPA-023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014.

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengikatkan diri dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian **Disertasi Doktor** dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 1
JENIS PEKERJAAN

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan penelitian dan sebagai penanggungjawab pelaksanaan Penugasan Penelitian **Disertasi Doktor** dengan judul : " **Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualisasi** ." yang menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA** dengan masa kerja 10 (sepuluh) bulan , terhitung mulai bulan February 2015 s/d November Tahun 2015.
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagai dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyerahkan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya kepada Lembaga Penelitian UNIMED.
- (3) Pelaksanaan Penugasan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor DIPA-023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014

Pasal 2 PENGAWASAN

Untuk pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pekerjaan adalah Lembaga Penelitian Unimed dan Sistem Pengendalian Internal (SPI) Unimed.

Pasal 3 NILAI PEKERJAAN

1. **PIHAK PERTAMA** memberikan dana penelitian sebesar Rp. 42.500.000,- (Empat puluh dua juta lima ratus ribu rupiah), secara bertahap
2. **Tahap Pertama** sebesar 70% yaitu Rp. 29.750.000,- (Dua puluh sembilan juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah)
Dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditanda tangani oleh kedua belah pihak.
3. **Tahap Kedua** sebesar 30% yaitu Rp. 12.750.000,- (Dua belas juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah)
Dibayarkan setelah PIHAK KEDUA mengunggah/menyerahkan Laporan Kemajuan dan menyerahkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran/penggunaan dana penelitian kepada PIHAK PERTAMA.
4. **PIHAK KEDUA** membayar pajak (PPh) sesuai dengan peraturan yang berlaku dan fotocopy bukti pembayaran di serahkan ke Lembaga Penelitian 2 (dua) rangkap.
5. Berdasarkan Surat Perjanjian Nomor : 064/SP2H/PL/Dit.Litabmas/II/2015, Tanggal : 5 Pebruari 2015, tentang Pelaksanaan Hibah Penelitian Bagi Dosen Perguruan Tinggi Universitas Negeri Medan (Nama dan jenis penelitian)

Pasal 4 JANGKA WAKTU PENELITIAN

Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan sampai 100% yang disebut pada pasal 1 perjanjian ini ditetapkan selama 187 hari kalender terhitung sejak tanggal 10 Februari Tahun 2015 s/d 10 November Tahun 2015. Waktu penyelesaian tersebut dalam tidak bisa dirubah oleh PIHAK KEDUA.

Pasal 5 SISTEM PELAPORAN

1. PIHAK KEDUA harus menyerahkan laporan kemajuan penelitian I (Pertama) pada bulan Juni tahun 2015 dan memasukkan kemajuan penelitian secara *on line* di SIMLITABMAS.dikti.go.id.
2. PIHAK KEDUA harus melakukan Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan secara Internal untuk penelitian lapangan oleh Lembaga Penelitian Unimed pada bulan Juli tahun 2015, Monev secara Eksternal oleh DITLITABMAS DIKTI KEMENDIKBUD, dan peneliti wajib menyerahkan laporan kemajuan pada minggu ke empat bulan Juli tahun 2015.
3. PIHAK KEDUA harus menyerahkan Draft laporan Hasil Penelitian pada Minggu ke 2-3 bulan Oktober Tahun 2015 dan diunggah secara online di SIMLITABMAS.dikti.go.id, hard copy dibuat rangkap 2 diserahkan ke Lemlit UNIMED.
4. PIHAK KEDUA harus melakukan DESIMINASI Hasil Penelitian pada Minggu ke 1-3 bulan November Tahun 2015 Dikoordinasi oleh Lemlit UNIMED.
5. PIHAK KEDUA menyampaikan laporan akhir pelaksanaan penelitian kepada PIHAK PERTAMA sebanyak 8 (delapan) exemplar paling lambat tanggal 13 November Tahun 2015 bersama-sama dengan soft copy Capaian Hasil Penelitian 2015 (dalam bentuk pdf) dan diunggah secara online di SIMLITABMAS.dikti.go.id.
6. PIHAK KEDUA wajib menyampaikan laporan realisasi dana pelaksanaan pekerjaan penelitian kepada PIHAK PERTAMA sebanyak (2) rangkap mengikuti sistem pelaporan keuangan di Universitas Negeri Medan
7. PIHAK KEDUA wajib melakukan pengisian Catatan Harian (Log Book), dan mengisi laporan penggunaan dana penelitian secara online di SIMLITABMAS.dikti.go.id.
8. PIHAK KEDUA harus menyimpan segala dokumen yang berhubungan dengan peneliti dan dapat dibawa bila diperlukan
9. Sistematika laporan akhir penelitian harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk ukuran kertas kwarto

- b. Warna cover disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Ditjen Dikti dalam Buku Panduan Penelitian Edisi IX Tahun 2013 (sesuai dengan jenis skim penelitian yang diikuti).
- c. Dibawah bagian kulit cover depan ditulis:

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Disertasi Doktor Nomor: 064/SP2H/PL/Dit. Litabmas/II/2015, Tanggal 5 Februari 2015

- d. Melampirkan Surat Perjanjian Penelitian pada lampiran laporan.
- e. PIHAK KEDUA wajib menyerahkan Draft Artikel Hasil Penelitian, dan ringkasan hasil penelitian kepada pihak pertama sebanyak dua rangkap bersamasama dengan soft copy saat menyerahkan laporan akhir penelitian sesuai dengan format dan ketentuan yang telah ditetapkan (dalam format Microsoft word).

Pasal 6 SANKSI

Apabila PIHAK KEDUA dalam penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian sebagaimana tersebut dalam Pasal 4 dan Pasal 5 maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi:

1. Denda 1% per hari dengan maksimum denda sebesar 5% dari nilai surat perjanjian pendanaan
2. Tidak akan diikutsertakan dalam pelaksanaan penelitian atau kegiatan lainnya
3. Apabila pelaksanaan program melalaikan kewajiban baik langsung atau tidak langsung yang merugikan keuangan negara diwajibkan mengganti kerugian yang dimaksudkan
4. Apabila Ketua peneliti berhalangan melaksanakan Diseminasi karena suatu hal, maka wajib menunjuk salah seorang anggota peneliti yang dianggap mampu.

Pasal 7 LAPORAN AKHIR

Laporan Akhir Penelitian ini dibuat rangkap 8 (delapan) dan diserahkan melalui Lembaga Penelitian bersamasama dengan soft copy Laporan Hasil Penelitian (dalam format Pdf), dengan ketentuan pendistribusian Laporan Penelitian sebagai berikut:

- 1 (satu) pada Perpustakaan Nasional Jakarta
- 1 (satu) pada PDII LIPI Jakarta
- 1 (satu) pada BAPENAS Jakarta
- 1 (satu) Perpustakaan Unimed
- 1 (satu) pada Lembaga Penelitian Unimed
- 1 (satu) untuk Fakultas ybs.
- 1 (satu) untuk Jurusan/Prodi ybs.
- 1 (satu) untuk Peneliti (atau disesuaikan dengan keperluan).

Demikian surat Perjanjian Penelitian ini diperbuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Prof. Drs. Manhar Situmorang, M.Sc., Ph.D
NIP. 196008041986011001

PIHAK KEDUA

Yusnizar Heniwaty, SSt., M.Hum
NIP. 196510211992032003

Lampiran 1

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Yusnizar Heniwaty.SST. M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
Judul : Tari Saman Pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Aktualisasi
Waktu Kegiatan : Tahun 1 dari rencana 1 tahun

Luaran yang direncanakan dan capaian tertulis dalam proposal awal:

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1.	Draf disertasi	Tersedia
2.	Penerapan tata aturan menari Saman yang baik dan benar	Dilakukan, bukti fisik (foto)

CAPAIAN:

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel Jurnal Ke-1	
Nama Jurnal	Wacana Seni : <i>Jornal of Arst Discourse</i>
Klasifikasi jurnal	Internasional
Impact <i>factor</i> jurnal	
Judul Artikel	Saman Dance of the Aceh People: Identity and Actualization
Status naskah	
Draf artikel	Tersedia
Sudah dikirim ke jurnal	√
Sedang ditelaah	√
Sedang direvisi	√
Revisi sudah dikirim ulang	√
Sudah diterima	√
Sudah terbit	×

2. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Nasional	Internasioanal
--	----------	----------------

Judul Makalah	Mengenal tari tradisi Aceh	
Nama Pertemuan Ilmiah	Forum Asosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Se-Indonesia (AP2SENI) 2015	
Tempat Pelaksanaan	<i>Digital library</i> Aniversitas Negeri Medan	
Waktu Pelaksanaan	23 April 2015	
- Draf makalah		
- Sudah dikirim		
- Sedang Direview		
- Sudah dilaksanakan	√	

Medan, 8 Nopember 2015
Ketua,

Yusnizar Heniwaty. SST. M.Hum

THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran 3.

Tari Tradisi Aceh dengan menggunakan pola garis dalam pertunjukannya



Tari Ratoh Jaro



Tari Saman dengan busana yang berbeda dengan saman Gayo



Tari Saman Gayo



Tari Ratoh Duek



Tari Rabbani Wahid



Tari Ratib Mesekat

TARI SAMAN GAYO



Tari Saman Gayo Festival



Tari Saman Gayo dalam acara Museum Rekor Dunia 24 Desember 2014



Tari Saman



Tari Saman yang ditarikan siswa SMA dan SD



Saman Jalu dimainkan anak-anak



Saman Jalu dalam bejamu saman



Saman Jalu dalam Bejamu Saman dengan pakaian biasa



Saman Jalu dalam Bejamu Saman



Saman Jalu dalam satu acara



Saman Jalu dalam bejamu saman



Tidak ada perubahan pada bentuk saman Jalu



Tari Bines sebagai pelengkap acara Bejamu Saman

para penonton yang terdiri dari kaum perempuan yang terpisah dengan penonton dari kaum laki-laki

Penari Bines berada di belakang penari tuan rumah

